

**EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL DALAM KONSERVASI
PERHUTANAN SOSIAL DI KAWASAN MASYARAKAT
PINGGIR HUTAN DI DESA WONICEPOKOAYU
KECAMATAN SENDURO LUMAJANG**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL DALAM KONSERVASI
PERHUTANAN SOSIAL DI KAWASAN MASYARAKAT
PINGGIR HUTAN DI DESA WONICEPOKOAYU
KECAMATAN SENDURO LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



Oleh:
Yulia Rahmawati
NIM: 211103020014

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL DALAM KONSERVASI
PERHUTANAN SOSIAL DI KAWASAN MASYARAKAT
PINGGIR HUTAN DI DESA WONICEPOKOAYU
KECAMATAN SENDURO LUMAJANG**

SKRIPSI

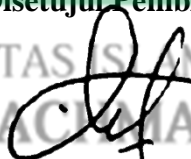
diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

Yulia Rahmawati
NIM: 211103020014

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Achmad Faesol, M.Si
NIP: 198402102019031004

**EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL DALAM KONSERVASI
PERHUTANAN SOSIAL DI KAWASAN MASYARAKAT
PINGGIR HUTAN DI DESA WONICEPOKOAYU
KECAMATAN SENDURO LUMAJANG**

SKRIPSI


Telah Diuji dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Hari: Senin
Tanggal: 8 Desember 2025

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris


Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M.
NIP: 197111231997031003


Febrina Rizky Agustina, M.Pd.
NIP: 199502212019032011

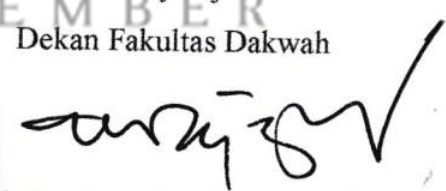
Anggota:

1. Dr. H. Achmad Fathor Rosyid, S.Sos., M.Si.
2. Achmad Faesol, M.Si

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP.197302272000031001

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S Al-A’raf : 56)



* Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Darus Sunnah* , Q.S Al-A'raf : 56 (Jakarta Timur-Pustaka Darus Sunnah 2019)

PERSEMBAHAN

Dengan nama Allah SWT Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang ucapan syukur kepada Allah SWT atas segala berkah dan rahmat-Nya yang telah memberikan kemudahan pada perjalanan penyusunan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan segala kerendahan hati kata persembahan ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Edi Suwanto dan Umi Kulsum yang selalu memberikan dukungan, doa dan motivasi tanpa henti. Mereka mampu mendidik, memotivasi, dan mendukung saya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh kesabaran, mereka membesarkan putri mereka dan selalu memanjatkan doa-doa terbaik demi studi saya.

Rekan seperjuangan yang sudah mendukung dan menemani saya dalam keadaan suka maupun duka sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Penulis menyampaikan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendampingi dalam penulisan skripsi ini. Ucapan Terimakasih dan salam hormat, kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M., Selaku Ketua Jurusan Komunikasi Sosial Masyarakat.
4. Bapak Achmad Faesol, M.Si. Selaku Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini selesai.
5. Kepada Bapak dan Ibu Dosen yang telah membimbing serta membagikan pengalaman berharga selama masa perkuliahan, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam. Semoga ilmu yang telah diberikan senantiasa membawa berkah dan manfaat.
6. Kepada BKPH Senduro dan masyarakat Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro yang telah memberikan izin dan informasi serta data yang dibutuhkan peneliti selama proses penelitian.

7. Terima kasih saya sampaikan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, almamater yang menjadi kebanggaan dan dukungan yang tiada henti.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, dan berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi rujukan pengetahuan dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna membantu dalam upaya peningkatan kualitas tulisan ini.



ABSTRAK

Yulia Rahmawati, 2025: *Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Konservasi Perhutanan Sosial Di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Lumajang.*

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Perhutanan Sosial, Masyarakat Pinggir Hutan

Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai, pengetahuan tradisional, dan praktik-praktik yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Lumajang, khususnya dalam menjaga kelestarian hutan melalui ritual *slametan tebangan* pohon sebagai wujud konservasi perhutanan sosial yang selaras dengan lingkungan dan budaya setempat. Perhutanan sosial di wilayah hutan Lumajang, mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perhutani, kaitannya dengan pihak yang bersinggungan langsung dengan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), untuk menjalankan fungsinya sebagai mitra usaha dan pendampingan Perhutanan Sosial. Dinas Kehutanan juga menjadi salah satu mitra dalam agenda pelestarian hutan, sehingga pada prosesnya LMDH yang mempunyai kesempatan untuk mengelola hutan, juga berkewajiban melestarikan hutan.

Penelitian ini memiliki fokus penelitian yaitu, (1) Bagaimana upaya masyarakat pinggir hutan melestarikan kearifan lokal dalam menjaga perhutanan sosial di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Lumajang?, (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat masyarakat pinggir hutan dalam melestarikan kearifan lokal dalam menjaga perhutanan sosial di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Lumajang?

Penelitian ini bertujuan, (1) Untuk mengetahui upaya masyarakat pinggir hutan melestarikan kearifan lokal dalam menjaga perhutanan sosial di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Lumajang. (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat masyarakat pinggir hutan dalam melestarikan kearifan lokal dalam menjaga perhutanan sosial di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Lumajang.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode, yakni: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya meliputi: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan yang terakhir adalah uji keabsahan data yang menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Upaya masyarakat pinggir hutan dalam melestarikan kearifan lokal diwujudkan melalui tradisi *slametan tebangan*, yaitu ritual adat yang dilakukan sebelum proses penebangan pohon di kawasan hutan. Tradisi ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur, sekaligus sebagai sarana memohon keselamatan serta kelancaran kegiatan yang dilakukan. Beberapa upaya yang dilakukan masyarakat pinggir hutan dalam melestarikan kearifan lokal dalam menjaga perhutanan sosial ini Peran tokoh adat dan pemerintah desa, Pewarisan nilai melalui keluarga dan Lembaga sosial, dan Adaptasi terhadap modernisasi.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN COVER | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 10 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| E. Definisi Istilah | 13 |
| F. Sistematikan Pembahasan | 14 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 17 |
| A. Penelitian Terdahulu | 17 |
| B. Kajian Teori | 22 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 48 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 48 |
| B. Lokasi Penelitian | 49 |

| | | |
|---|-----------------------------------|------------|
| C. | Subjek Penelitian..... | 49 |
| D. | Teknik Pengumpulan Data..... | 53 |
| E. | Analisis Data..... | 56 |
| F. | Keabsahan Data..... | 58 |
| G. | Tahap-tahap Penelitian | 60 |
| BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS | | 63 |
| A. | Gambaran Obyek Penelitian | 63 |
| B. | Penyajian Data dan Analisis | 69 |
| C | Pembahasan Temuan | 91 |
| BAB V PENUTUP | | 101 |
| A. | KESIMPULAN | 101 |
| B. | Saran | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 103 |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu | 22 |
| Tabel 4.1 Struktur Organisasi BKPH Senduro | 70 |
| Tabel 4.2 Letak Geografis Desa Wonocepokoayu | 71 |
| Tabel 4.3 Struktur Organisasi Desa Wonocepokoayu | 74 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 4.1 Peta Lokasi Wilayah BKPH Senduro | 69 |
| Gambar 4.2 Sesajen Ritual Tebangan | 77 |
| Gambar 4.3 Peletakan Sesajen di Bawah Pohon Tebangan | 79 |
| Gambar 4.4 Keikutsertaan Masyarakat dalam Tradisi Selamatan | 91 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hubungan antara manusia dan lingkungan merupakan hubungan timbal balik yang integral. Meskipun pengaruh alam terhadap kehidupan manusia cenderung pasif, intervensi manusia terhadap alam dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya justru bersifat aktif. Sayangnya, aktivitas aktif ini kerap kali berujung pada kerusakan lingkungan. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009, yang mengatur tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kerusakan lingkungan hidup didefinisikan sebagai modifikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap karakteristik fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup yang telah melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup yang ditetapkan.²

Indonesia dikenal kaya akan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri, yang muncul sebagai respon terhadap tantangan alam dan kebutuhan hidup yang bervariasi. Beragam pengalaman dalam memenuhi kebutuhan membuat berbagai sistem pengetahuan, baik yang berkaitan dengan lingkungan maupun sosial, berkembang di masing-masing wilayah. Namun, tantangan dalam melindungi dan mengelola hutan di Indonesia sering kali muncul dari masyarakat lokal

² Undang-Undang (UU) No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

yang berada di sekitar hutan.³ Kondisi saat ini lingkungan hidup indonesia belum tergolong sempurna, seiring bertambahnya hari lingkungan sekitar untuk manusia hidup semakin terkikis dan terkontaminasi. Pulau Jawa terancam tenggelam lumpur panas. Semburan lumpur panas di Porong Sidoarjo hingga saat ini belum dapat dihentikan. Sungai Citarum di Jawa Barat menjadi sungai yang paling terkontaminasi di dunia. Laut tercemar dan mengganggu kehidupan ikan dan sejenisnya akibat kontaminasi. Setiap tahunnya kebakaran hutan masih sering terjadi. Berjuta-juta hektar lahan atau hutan kandas akibat dampak dari penebangan liar serta pembakaran.⁴

Dari data yang telah terlihat bahwa cara perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup hingga saat ini pencemaran lingkungan masih menjadi masalah yang sedang dihadapi. Kecepatan kerusakan hutan di indonesia terlihat sangat besar, dan terus berlanjut, dan kelestarian hutan terancam yang merupakan paru-paru dunia.

Oleh karena itu, pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup harus dilakukan selaras dengan prinsip-prinsip (kaidah-kaidah) lingkungan. Kepatuhan terhadap kaidah-kaidah ini merupakan Langkah preventif untuk menghindari bencana lingkungan seperti pencemaran, banjir, kerusakan hutan, dan kekeringan, yang pada akhirnya dapat memicu krisis pangan yang berkepanjangan, krisis air, krisis energi dan lain-lain. Lingkungan yang ada merupakan kompilasi dari ekosistem-ekosistem terkecil yang secara

³ Jamaluddin, Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Di Hutan Adat Marena Di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, *Jurnal Forest Services*. Vol. 1 No.1. Juni 2023

⁴ Vivi Friskila Angela, Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, vol 8, No. 3, 2023, 984-993.

berkelanjutan memberikan manfaat vital bagi manusia. Sebagai contoh, pohon adalah komponen ekosistem yang berperan besar dalam mengurangi polusi udara, memurnikan sumber air, memitigasi resiko banjir, meregulasi iklim dengan menyerap karbon, menyediakan material kayu, sekaligus berfungsi sebagai tempat rekreasi dan penambah kualitas estetika lanskap.

Berdasarkan landasan hukum pemerintah, pada Undang-Undang nomor 32 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 30 yang menerangkan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang menyatu dengan tatanan kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola kelestarian lingkungan hidup. Kearifan lokal juga berperan sebagai penyeimbang antara alam, manusia dan Tuhan. Selain itu, kearifan lokal berfungsi sebagai pelestarian lingkungan dan sumber daya alam, meningkatkan sumber daya manusia, ilmu pengetahuan serta sebagai kepercayaan, nasehat dan larangan. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai kebudayaan dan tradisi yang digunakan sebagai pedoman kehidupan masyarakatnya dalam pembentukan karakter dan bertindak.⁵

Kegiatan hutan berbasis masyarakat telah berkembang dan mempunyai program yang signifikan. Di Kalimantan Barat, reboisasi tradisional dan metode pengelolaan hasil hutan suku Dayak dilakukan melalui *agroforestry* kompleks, seperti kebun karet tradisional (hutan karet). Mereka melakukan di ladang berpindah dan beda ladang dengan aktif menanam pohon multiguna dan mendorong regenerasi alami⁶. Hutan dan kebun karet, serta berbagai hutan keramat, seperti hutan kuburan, memiliki nilai ekonomi dan budaya yang

⁵ Kompasiana.Com, —Pentingnya Kearifan Lokal, Kompasiana, February 25, 2021

⁶ Marfai, Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal, 14.

penting untuk orang dayak. Sedangkan untuk kepemilikan, manajemen dan penggunaan diatur oleh hukum adat tradisional.⁷

Nilai kearifan lokal akan semakin memudar dengan seiring pesatnya perkembangan zaman. Selain itu, tingginya arus globalisasi menjadi ancaman pudarnya nilai kearifan lokal dan budaya Indonesia. Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi menjadi faktor pendukung masuknya budaya luar, sehingga mudah di tiru oleh masyarakat lokal. Perlahan masyarakat mulai meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun. Hal ini dapat dibuktikan dengan beredarnya fenomena westernisasi, hedonisme, individualisme, pragmatisme dan sekularisme sebagai gaya hidup masyarakat yang dipengaruhi oleh globalisasi.⁸

Seiring perkembangan teknologi, nilai kearifan lokal Indonesia mengalami pengikisan karena generasi muda mulai memandang kebudayaan tradisional sebagai sesuatu yang tidak relevan atau kuno, yang kemudian membuat kesadaran akan budaya menurun. Khususnya di wilayah perkotaan, westernisasi ialah adopsi gaya hidup barat dalam hal penampilan, pola kehidupan, bahasa, dan tingkah laku sehari-hari menjadi pilihan utama. Jika tren ini tidak segera ditanggulangi, dampaknya adalah lenyapnya rasa patriotisme dan nasionalisme yang berujung pada hilangnya identitas bangsa indonesia. Oleh karena itu, pemerintah memegang peranan krusial dalam

⁷ Marfai, Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal, 14.

⁸ Anugrah Dwi.—Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal, *Fisip Umsu Terbaik Di Medan*, June 8, 2023,

mengatasi dan menyelesaikan permasalahan erosi budaya ini.⁹

Masyarakat tradisional sesungguhnya memiliki kearifan lokal yang berfungsi untuk melestarikan lingkungan hidup. Namun, proses modernisasi telah merusak sistem nilai ini, menyebabkan masyarakat tradisional terlepas dari akar budayanya. Nilai-nilai religius dan spiritual yang dulu memusatkan alam sebagai entitas suci kini digantikan oleh modernitas sebagai spiritual baru. Proses pembangunan yang dianggap sakral justru mengakibatkan keruntuhan dan desakralisasi alam. Ketika alam tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sakral, melainkan hanya sebagai sumber daya mentah untuk pembangunan, maka alam akan dieksploitasi dan dihancurkan tanpa adanya rasa takut magis atau moralitas tradisional.¹⁰

Kabupaten Lumajang memiliki masyarakat pinggir hutan yang merupakan kelompok masyarakat marginal, yang secara struktural memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya hutan, pengambilan keputusan, serta perlindungan hukum atas wilayah kelola mereka. Oleh karena itu, program perhutanan sosial hadir sebagai strategi kebijakan untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami masyarakat pinggir hutan melalui pemberian akses kelola hutan secara legal dan partisipatif.

Dalam perspektif pengembangan masyarakat islam, perhutanan sosial tidak hanya dipahami sebagai program pengelolaan hutan yang berorientasi pada aspek teknis dan administratif, melainkan sebagai suatu proses

⁹ Muhammad Wasal Falah, dkk, —Sebagai Sarana Informasi Sekaligus Untuk Memperkenalkan Budaya Indonesia Pada Masyarakat Di Perbatasan, I N.D., Accessed November 2, 2023

¹⁰ I Gede Januariawan, Fungsi Kearifan Lokal Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan hidup Di Desa Penglipuran, Jurnal Penelitian Agama Hindu, (Jayapangus Press, 2021), 131.

pemberdayaan masyarakat marginal, khususnya masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan. Perhutanan sosial diposisikan sebagai instrumen penguatan kapasitas masyarakat melalui penanaman nilai kemandirian, partisipasi aktif, dan keadilan sosial dalam pengelolaan sumber daya alam. Dalam konteks konservasi perhutanan sosial, masyarakat tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi berperan sebagai subjek utama yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan upaya pelestarian hutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Pengembangan Masyarakat Islam yang menekankan keberpihakan pada kelompok marginal, penguatan nilai-nilai etika sosial, serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga keseimbangan antara keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan umat.

Perhutanan sosial di wilayah hutan Lumajang, mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perhutani, kaitannya dengan pihak yang bersinggungan langsung dengan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), untuk menjalankan fungsinya sebagai mitra usaha dan pendampingan Perhutanan Sosial. Dinas Kehutanan juga menjadi salah satu mitra dalam agenda pelestarian hutan, sehingga pada prosesnya LMDH yang mempunyai kesempatan untuk mengelola hutan, juga berkewajiban melestarikan hutan. Pemanfaatan hutan merupakan kegiatan untuk memanfaatkan kawasan hutan, memanfaatkan jasa lingkungan, memanfaatkan hasil hutan kayu dan bukan

kayu serta memungut hasil hutan kayu dan bukan kayu secara optimal dan adil untuk kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestariannya.¹¹

Desa Wonocepokoayu bersebelahan langsung dengan kawasan hutan negara menjadikan masyarakat Wonocepokoayu memiliki hubungan sosial, ekonomi, dan ekologis yang erat dengan ekosistem hutan. Sebagian besar wilayah barat desa termasuk ke dalam kawasan hutan lindung dan hutan produksi yang dikelola langsung oleh Perum Perhutani KPH Probolinggo, khususnya dalam kerja BKPH Senduro. Hubungan ini membentuk system pengelolaan bersama antara masyarakat dan pemerintah melalui skema Perhutanan Sosial, di mana warga desa diberi hak Kelola terbatas untuk memanfaatkan hasil hutan secara Lestari tanpa merusak fungsi ekologisnya.

Dalam pemanfaatan sumber daya hutan, masyarakat bermitra dengan Perhutani sebagai pengelola resmi hutan negara. Pengelolaan hutan di Desa Wonocepokoayu dilakukan kebijakan PHBM yaitu Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat yang ditetapkan sejak tahun 2001. Dimana dalam kebijakan ini masyarakat diberikan akses untuk mengelola hutan atau memanfaatkan lahan hutan sesuai peraturan yang telah ditetapkan. Dalam implementasi kebijakan PHBM, para pesanggem (petani hutan setempat) memanfaatkan lahan hutan yang diterimanya untuk menanam palawija, seperti kopi dan kapulaga kemudian masyarakat juga menanam pakan ternak yaitu rumput gajah untuk sapi dan tanaman kaliandra untuk kambing karena mereka mulai menggeluti bidang peternakan. Kebijakan PHBM ini berjalan sampai

¹¹ Abdurrahman Ahmad, Pendampingan Program Perhutanan Sosial Masyarakat Desa Hutan Burno Kabupaten Lumajang Menuju Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2030, vol 1 No. 01 (IMEJ: Desember 2021), 120.

tahun 2017, baru kemudian pada tahun 2017 kebijakan baru diberlakukan yaitu kebijakan Perhutanan sosial. Kebijakan pengelolaan hutan yang juga bersama masyarakat namun bedanya masyarakat menjadi pelaku utama dalam pemanfaatan kawasan hutan. Selain itu juga diberikan kepastian kepada masyarakat dalam mengelola lahan hutan berupa pemberian SK atau Surat Keputusan.¹² Pada dasarnya masyarakat Wonocepokoayu mayoritas merupakan petani hutan atau pesanggem dan peternak. Petani hutan Guccialit memanfaatkan lahan garapannya untuk menanam komoditas pertanian jenis palawija dan juga sebagai ladang menanam pakan ternak. Komoditas tersebut yang memang memiliki nilai ekonomi tinggi atau lebih cepat untuk bisa mendapatkan untung serta dapat dipanen dalam jangka waktu yang tidak terlalu panjang seperti halnya ketika memilih menanam pohon.

Tantangan terbesar dalam pengelolaan perhutanan sosial adalah membangun pemahaman masyarakat mengenai kebijakan perhutanan sosial. Pada tahap awal kebijakan perhutanan sosial diimplementasikan banyak masyarakat yang tidak paham dengan kebijakan, Nilai Budaya menjadi salah satu nilai yang mempengaruhi masyarakat petani hutan di Desa Wonocepokoayu untuk berpartisipasi dalam pengelolaan kawasan hutan Perhutanan sosial. Budaya gotong royong menjadi salah satu nilai budaya yang ada. Bentuk gotong royong yang ada dalam masyarakat petani hutan di Desa Wonocepokoayu adalah gotong royong dalam kegiatan pertanian yang mereka lakukan. Masyarakat Desa Wonocepokoayu memiliki budaya

¹² Fitrotun Nisak, Hutan Lestari, Masyarakat Sejahtera: Best Practice dari Desa Burno Kabupaten Lumajang, vol 1, No. 1, (2023), 3.

pertanian yang dinamakan “Persatuan” dimana budaya ini adalah mengenai kegiatan saling bergantian membantu mengelola lahan pertanian, misalkan bergantian membantu menanam tanaman yang dibudidayakan.¹³ Alasan peneliti memilih Desa Wonocepokoayu sebagai lokasi penelitian adalah karena desa ini memiliki keunikan yang tidak ditemukan pada desa-desa lain di wilayah petak BKPH Senduro. Keunikan tersebut terletak pada praktik tradisi *slametan tebangan* yang dilaksanakan dengan melibatkan dua agama sekaligus, yakni islam dan hindu. Hal ini berbeda dengan desa lain di kawasan BKPH Senduro, yang pada umumnya hanya melibatkan satu agama, yaitu islam, dalam pelaksanaan tradisi serupa. Oleh karena itu, Desa Wonocepokoayu dipandang relevan dan signifikan untuk dijadikan objek penelitian guna menggali dinamika sosial-keagamaan yang terjadi di dalamnya.

Masyarakat petani hutan Gucialit juga melakukan kegiatan berupa tradisi slametan atau sedekah desa yang disebut dengan *slametan tebangan*, sebagai tradisi lokal yang berhubungan dengan pengelolaan hutan. Kegiatan *slametan tebangan* ini ditujukan oleh masyarakat untuk mendapatkan keselamatan atas tanaman yang mereka tanam dan juga hewan ternak. slametan biasanya dilakukan berdasarkan pembagian petak yang telah ditetapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa slametan dilaksanakan di setiap petak yang sudah ditentukan umur serta waktu yang tepat untuk penebangan. Dengan kepercayaan yang mereka miliki mengenai kekuatan slametan

¹³ Jannah, Hutan Lestari, Masyarakat Sejahtera: Best Practice dari Desa Burno Kabupaten Lumajang, 8.

menjadikan mereka yakin bahwa perlu diadakan setiap pohon yang sudah layak untuk di tebang meskipun tidak diinisiasi desa.

Berdasarkan pemaparan beberapa permasalahan dan realita diatas, maka peneliti mendedikasikan diri untuk meneliti dan mengetahui lebih jauh terkait "Eksistensi kearifan lokal dalam konservasi perhutanan sosial di kawasan masyarakat pinggir hutan di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Lumajang."

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu memaparkan semua rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian. Berdasarkan pemaparan konteks penelitian diatas, maka rumusan masalah yang menjadi focus peneliti yaitu:

1. Bagaimana upaya masyarakat pinggir hutan melestarikan kearifan lokal dalam menjaga perhutanan sosial di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Lumajang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat masyarakat pinggir hutan dalam melestarikan kearifan lokal dalam menjaga perhutanan sosial di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah gambaran tentang arah-arrah yang harus dituju untuk melakukan penelitian. Tujuan peneliti harus mengacu dan konsisten dengan masalah yang telah dirumuskan dalam focus penelitian. Berdasarkan dari focus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya masyarakat dalam melestarikan hutan melalui kearifan lokal di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat masyarakat pinggir hutan dalam melestarikan kearifan lokal dalam menjaga perhutanan sosial di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang peran sekaligus kontribusi yang akan diperoleh setelah melakukan proses penelitian. Manfaat penelitian terdiri atas manfaat teoritis dan praktis.¹⁴ Maka manfaat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan agar menambah wawasan, memperluas gagasan, ide dan menambah pengetahuan bagi anak muda maupun Masyarakat agar mereka bisa menggali potensi yang dimiliki untuk terus dikembangkan dan mengkonversikannya ke dalam upaya produktif.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan serta pedoman bagi peneliti dengan topik penelitian yang sama selanjutnya.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk beberapa mata kuliah seperti perhutanan sosial dan tradisi kearifan lokal di

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Khas, Jember, 2020), 92.

program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, proses dan hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi modal dalam urusan pemberdayaan, mulai dari pengetahuan skill, dan pengalaman. Sebagai bentuk pengaplikasian atas ilmu yang didapat di bangku kuliah. Selain itu, penelitian ini menjadi syarat utama bagi peneliti sebagai upaya untuk menyelesaikan Pendidikan Strata atau (S1) program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
- b. Bagi Lembaga yang diteliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Senduro.
- c. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi yang lengkap Ketika akan melaksanakan penelitian yang sama di masa yang akan datang
- d. Bagi instansi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi pencapaian keluarga besar sebagai salah satu buah hasil intelektual yang bisa dijadikan untuk berbagai keperluan di lingkup akademis.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah yang menjabarkan istilah penting yang terdapat dalam judul penelitian. Dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah penjelasan-penjelasan vital dalam judul penelitian yang sebagai berikut:

1. Kearifan lokal

Kearifan lokal adalah seperangkat nilai, pengetahuan, dan cara hidup yang tumbuh dari pengalaman panjang suatu masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kearifan ini tidak hanya berisi aturan atau tradisi, tetapi juga pemahaman mendalam tentang apa yang dianggap baik, benar, dan pantas oleh komunitas tersebut. Karena diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi, kearifan lokal ini menjadi identitas budaya sekaligus pedoman praktis yang menuntun masyarakat dalam mengambil keputusan, menjaga harmoni sosial, dan mengelola alam secara bijaksana. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipandang sebagai kebijaksanaan hidup yang teruji waktu, relevan bagi kebutuhan masyarakat, serta tetap bertahan karena diyakini memberi manfaat bagi kehidupan mereka.

2. Masyarakat Pinggir Hutan

Masyarakat pinggir hutan adalah kelompok sosial yang hidup dan berkembang di kawasan yang berbatasan langsung dengan hutan, sehingga aktivitas dan identitas mereka sangat dipengaruhi oleh dinamika ekosistem hutan di sekitarnya. Mereka mengandalkan sumber daya hutan untuk

pemenuhan kebutuhan sehari-hari, baik melalui pemanfaatan hasil hutan maupun praktik pertanian dan penghidupan sederhana lainnya. Ketergantungan ini membentuk hubungan ekonomi, sosial dan budaya yang khas, dimana nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal tumbuh dari pengalaman panjang berinteraksi dengan alam.

3. Perhutanan Sosial

Perhutanan sosial ialah sebuah pendekatan pengelolaan hutan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai actor utama dalam merencanakan, memanfaatkan, dan menjaga keberlanjutan hutan. Model ini bukan hanya tentang pemanfaatan lahan, tetapi merupakan kerangka kolaboratif yang menggabungkan pengetahuan lokal, kebijakan pemerintah, serta mekanisme kelembagaan untuk menciptakan tata kelola hutan yang adil dan berkelanjutan. Perhutanan sosial bertujuan memperkuat kemandirian masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, sekaligus memastikan kelestarian ekologi dan nilai-nilai sosial budaya yang hidup di sekitar kawasan hutan. Dengan demikian, perhutanan sosial dapat dipahami sebagai sistem pengelolaan hutan berbasis komunitas yang mengembangkan kebutuhan manusia dengan konservasi lingkungan melalui peran aktif dan tanggung jawab kolektif masyarakat.

F. Sistematikan Pembahasan

Sistematikan pembahasan merupakan deskripsi yang terdiri dari pembahasan penelitian mulai dari bab pendahuluan hingga bab akhir atau penutup. Sistematika pembahasan yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat pokok kajian dalam pembahasan dari skripsi yang terbagi dalam beberapa sub bab yaitu : 1) Konteks penelitian, 2) Fokus penelitian, 3) Tujuan penelitian, 4) Manfaat penelitian, 5) Definisi istilah, 6) Sistematikan pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang penyajian tentang beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dan teori-teori yang relevan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan ketika melakukan penelitian, hal tersebut dapat diketahui melalui pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek yang diteliti, cara atau teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap pada penelitian.

BAB IV Hasil penelitian

Pada bagian bab ini terdapat penjabaran tentang penjelasan data yang telah ditemukan di lapangan dan melakukan analisis data teori yang terdapat pada BAB II dan BAB III yang berkaitan dengan pandangan objek penelitian, data yang disajikan, analisis data, serta pembahasan temuan.

BAB V Penutup

Pada bab ini terdapat kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sekaligus berisi saran dari peneliti mengenai objek yang sudah

diteliti. Bab ini merupakan sub atau bagian paling akhir dari tulisan ilmiah yang ditulis oleh penulis



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini menyajikan ringkasan temuan dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi pembanding untuk studi yang akan dilakukan. Ringkasan ini mencakup berbagai sumber literatur, baik yang telah dipublikasikan maupun belum, seperti skripsi, tesis, disertasi, dan artikel jurnal ilmiah).¹⁵ Kajian yang terkait dengan penelitian ini adalah :

1. Nur Rezki Awaliyah, Hasriyanti, Maddatuang, Jurnal La Geografia, Volume 18, No. 3, Juni 2020 dengan judul “*Paseng Ri Ade Local Wisdom ‘and Karampuang Indigenous Community Empowerment in Forest Covernation Efforts’*”.¹⁶ Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui peran kearifan lokal *paseng ri ade*, mengetahui wujud pelestarian hutan masyarakat adat Karampuang, serta mengetahui bentuk pemberdayaan masyarakat adat Karampuang dalam upaya pelestarian hutan. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif. Teknik pengambilan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan pemilihan informan cara *purposive sampling*, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *paseng ri ade* menjadi sumber adanya aturan informal yang diberlakukan bagi masyarakat adat Karampuang sehingga mereka mengelola dan memanfaatkan hutan dengan menggunakan praktek-praktek tradisional. Bentuk pelestarian yaitu adanya perbatasan hak masyarakat

¹⁵ Zainal Abidin et al., 46.

¹⁶ Awaliyah, Hasriyanti, Maddatuang, *Paseng Ri Ade Local Wisdom ‘and Karampuang Indigenous Community Empowerment in Forest Covernation Efforts*, Juni 2020)

dalam pemanfaatan hasil hutan, memiliki cara tertentu dalam mengambil hasil hutan dan bersikap sesuai dengan norma yang berlaku. Kemudian, wujud pelestarian hutan yang dilakukan masyarakat adat Karampuang yaitu melakukan penanaman pohon, berperan aktif melaporkan jika terjadi pelanggaran, menjaga hutan karama' dan mendirikan rumah permanen. Serta pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah yaitu KBD (Kebun Bibit Desa), pelatihan keterampilan masyarakat, PRONA, pengembangan ekowisata, serta pelibatan tokoh adat dalam pengambilan keputusan di kantor desa.

2. Rizal Sudirman, Safrudin Amin, Bahtiar Hairullah, Jurnal Tekstual Universitas Khairun, Volume 22, No. 2, Tahun 2024 dengan judul “Keraifan Lokal dan Potensi revitalisasinya dalam pelestarian Hutan: Studi Kasus Masyarakat Kalaodi di Pulau Tidore”.¹⁷ Dengan tujuan untuk mengeksplorasi kearifan lokal dan budaya konservasi hutan pada masyarakat Kalaodi, Pulau Tidore. Penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi ini memperkuat temuan dari studi-studi sebelumnya tentang kebudayaan lokal sebagai mekanisme perlindungan lingkungan alam.
3. Moch. Ichdah Asyarin hayau Lailin, Amilul Nova Latansyah, Jurnal Komunikasi dan Sosial Humaniora, Volume 3, No. 2, Desember 2022 dengan judul Jurnal “Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi “Ngalas” sebagai Upaya PelestarianLingkungan Hutan di Wilayah Saradan

¹⁷ Sudirman, Amin, Hairullah, Kearifan Lokal dan Potensi Revitalisasinya dalam pelestarian Hutan: Studi kasus Masyarakat Kalaodi di Pulau Tidore 2024

Madiun”.¹⁸ Dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi “ngalas” sebagai upaya pelestarian lingkungan hutan di wilayah Saradan, serta mengetahui tantangan yang dihadapi masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi “ngalas” sebagai upaya pelestarian lingkungan hutan di Wilayah Saradan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu menghasilkan sebuah rumusan tentang fungsi kearifan lokal tradisi “ngalas” yakni; sebagai penanda identitas sebuah komunitas, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan, kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/ kebudayaan yang dimiliki, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegritas.

4. Linggua Sanjaya Usop, Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, Volume 1, Number 1, Desember 2020 dengan judul Jurnal “Peran kearifan lokal masyarakat dayak Ngaju untuk melestarikan pahewan

¹⁸ Lailin dan Latansyah, Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi “Ngalas” sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hutan di Wilayah Saradan Madiun, *Jurnal Komunikasi dan Sosial Humaniora*, (Desember 2022)

(hutan suci) di Kalimantan Tengah.¹⁹ Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi peran pahewan dalam kebudayaan dayak dengan pendekatan semiotika. Penelitian ini secara kualitatif. Pemilihan pendekatan tersebut berdasarkan karakter permasalahan yakni mengetahui dan menguraikan peran kearifan lokal masyarakat dayak ngaju yang digunakan untuk melestarikan pahewan di wilayah desa Rakumpit.

5. Irawati, Subhan, Abu Bakar, Jurnal ilmiah mahasiswa pertanian, Volume 8, Nomor 4, November 2023. dengan judul “Kearifan Lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan (Studi kasus : di kecamatan Pining, Kabupaten Gayo Lues).²⁰ Dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan, mengetahui dampak kearifan lokal masyarakat terhadap kelestarian hutan masyarakat di kecamatan pinning Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, dengan penentuan sampel kampung dalam penelitian adalah kampung pinning, Kampung pintu rime, Kampung pertik, dan kampung lesten yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk kearifan lokal masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat berupa, larangan menebang pohon, larangan memakan kambing hutan Gayo Noang, aturan untuk membuka lahan (hutan) untuk berkebun, seperti ritual kenduri

¹⁹ Usop, Peran Kearifan Lokal masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (hutan suci) di Kalimantan Tengah, *Jurnal pendidikan, bahasa, sastra, seni, dan budaya*, (Desember 2020).

²⁰ Irawati, Subhan, Abu Bakar, Kearifan Lokal Masyarakat dalam Menjaga Kelestarian Hutan (Studi kasus : di Kecamatan Pining, Kabupaten Gayo Lues), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, November 2023.

Nebes (membuka lahan), diyakini hutan larangan bur Tengku Tue, kawasan hutan yang keramatkan untuk menjaga kawasan hutan agar tidak dirusak, serta aturan terkait alokasi ruang dalam peneglolaan hutan, berupa alokasi bur perutemen, bur peruweren, aih aunen dan blang penyemuren/pediangan. Semua kearifan lokal tersebut berdampak positif.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama/Tahun | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|---|--|
| 1. | Nur Rezki Awaliyah, Hasriyanti, Maddatuang/2020 | <i>Paseng Ri Ade Local Wisdom 'and Karampuang Indigenous Community Empowerment in Forest Coversation Effort</i> | Persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu yaitu terdapat pada penelitian yang di gunakan yaitu metode kualitatif deskriptif | Perbedaan terletak pada subjek dan lokasi penelitian |
| 2. | Rizal Sudirman, Safrudin Amin, Bahtiar Hairullah/2024 | Keraifan Lokal dan Potensi revitalisasinya dalam pelestarian Hutan: Studi Kasus Masyarakat Kalaodi di Pulau Tidore | Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif | Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian. |
| 3. | Moch. Ichdah Asyarin hayau Lailin, Amilul Nova Latansyah/2022 | Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi “Ngalas” sebagai Upaya PelestarianLingkungan Hutan di Wilayah Saradan Madiun | Persamaan pada metode penelitian ini terdapat pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif | Perbedaan terdapat pada objek penelitian dan lokasi penelitian. |
| 4. | Linggua Sanjaya Usop/2020 | Peran kearifan lokal masyarakat dayak Ngaju untuk melestarikan pahewan (hutan suci) di Kalimantan Tengah | Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif | Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian |
| 5. | Irawati, Subhan, Abu Bakar/2023 | Kearifan Lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan (Studi kasus : di kecamatan Pining, Kabupaten Gayo Lues) | Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif | Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada fokus penelitian |

Sumber : diolah oleh peneliti

Dari hasil beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada arah penelitian yang cenderung fokus pada kearifan lokal dalam pelestarian hutan. Sedangkan, pada penelitian saat ini lebih berfokus terhadap kearifan lokal dalam menjaga alam di kawasan masyarakat pinggir hutan.

B. Kajian Teori

1. Kearifan lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang masih berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat, kearifan lokal dalam hal ini merupakan budaya yang memiliki nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun.²¹ Kearifan lokal dilihat dari kamus inggris Indonesia, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan suatu masyarakat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh setiap generasi.²²

Sedangkan menurut Moendardjito dalam Rapanna menyampaikan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local*

²¹ Malida, Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal dalam Menghadapi Era Society 5.0: Kajian Literatur dan Sistematika Review di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, No.2 (Desember 2020), <https://doaj.org/article/1d2abee62b04400e984759ecc7667ee4>

²² Estherlina Sagajoka dan Imaculata Fatima, Kearifan Lokal, Modal Sosial dan Pembangunan Berkelanjutan, *jurnal ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Flores*, Vol. 13, No. 2 (2023) <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/analisis>

genius atau menunjukkan identitas komunitas masyarakat. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan atau pandangan masyarakat setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh setiap generasi.²³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah suatu bentuk kebijaksanaan lingkungan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di wilayah atau daerah tertentu. Artinya, kearifan ini berkaitan serta dengan komunitas dan lokalitas spesifik. Seluruh nilai kearifan lokal tersebut dipahami, dipraktikkan, diajarkan, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga membentuk pola perilaku manusia baik terhadap sesama, lingkungan alam, maupun hal-hal yang bersifat spiritual.

b. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Jim Ife mengemukakan bahwa terdapat 6 bentuk yang tercantum dalam kearifan lokal yang terdiri dari beberapa bentuk yaitu:²⁴

1) Pengetahuan lokal

Setiap komunitas atau kelompok, baik yang tinggal di pedesaan maupun di wilayah pedalaman, memiliki bentuk

²³ Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal menuju Kemandirian Ekonomi*, (Makassar: Sah Media, 2016), 4, https://www.google.co.id/books/edition/MEMBUMIKAN_KEARIFAN_LOKAL_MENUJU_KEMANDIRIAN/91RtDwAAQBAJ?hl=id&gbpv+0.

²⁴ Jim Ife, *Community development: alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi* (Pustaka Pelajar, 2008)

pengetahuan lokal yang berkaitan erat dengan lingkungan tempat mereka hidup. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang perubahan serta siklus musim kemarau dan penghujan, jenis-jenis flora dan fauna, serta kondisi geografis, demografis, dan sosial di wilayah tersebut. Hal ini terbentuk karena masyarakat telah menetap dalam suatu daerah dalam waktu yang lama dan mengalami berbagai dinamika sosial, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan beradaptasi tersebut kemudian menjadi bagian dari pengetahuan lokal yang diwariskan sebagai cara masyarakat dalam mengelola dan berinteraksi dengan alam sekitarnya.

2) Nilai lokal

Nilai lokal merupakan seperangkat aturan atau norma yang disepakati bersama oleh seluruh anggota masyarakat guna mengatur kehidupan sosial mereka. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam, serta manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai lokal memiliki dimensi waktu yang mencakup masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta bersifat dinamis karena dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dan kemajuan masyarakatnya.

3) Keterampilan lokal

Keterampilan ini mencakup berbagai bentuk, mulai dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, serta bercocok tanam, hingga kegiatan yang lebih kompleks seperti mengembangkan industri rumah tangga. Umumnya, keterampilan lokal berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga sendiri atau dikenal sebagai ekonomi subsisten. Selain itu, keterampilan lokal juga termasuk dalam kategori keterampilan hidup (*life skill*) yang sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah tempat masyarakat tersebut bermukim.

4) Sumber daya lokal

Sumber daya lokal umumnya merujuk pada sumber daya alam, baik yang bersifat dapat diperbarui maupun yang tidak dapat diperbarui. Pemanfaatannya dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa melakukan eksploitasi berlebihan atau komersialisasi secara besar-besaran. Sumber daya ini biasanya telah memiliki pembagian fungsi yang jelas, seperti kawasan hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan area permukiman. Kepemilikan sumber daya lokal tersebut umumnya bersifat kolektif atau *communitarian*, di mana pengelolaannya dilakukan secara bersama oleh anggota masyarakat.

5) Mekanisme pengambilan keputusan lokal

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki sistem pemerintah tradisional atau pemerintahan kesukuan sendiri. Suku berfungsi sebagai satuan hukum yang mengatur perilaku dan tanggung jawab warganya dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap komunitas memiliki cara tersendiri dalam menentukan keputusan, yang bisa berbeda antara satu dengan lainnya. Beberapa masyarakat menerapkan proses pengambilan keputusan secara demokratis dengan prinsip “duduk sama rendah, berdiri sama tinggi,” sementara yang lain menggunakan sistem yang bersifat hierarkis atau berjenjang dalam pengambilan keputusan.

6) Wujud nyata (*tangible*) dan tidak nyata (*intangible*)

Wujud nyata mencakup berbagai aspek seperti karya tekstual, bentuk bangunan atau arsitektur, serta benda-benda tradisional yang bernilai budaya. Sementara itu, wujud nonfisik meliputi ajaran atau petuah yang disampaikan secara lisan dan diwariskan turun-temurun, misalnya melalui nyanyian atau kisah yang mengandung nilai-nilai tradisional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan, nilai, keterampilan, serta tata kehidupan yang berbentuk dari hasil interaksi masyarakat dengan lingkungannya selama waktu yang panjang. Kearifan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan,

mulai dari pengetahuan masyarakat tentang alam dan lingkungan, nilai-nilai sosial dan spiritual yang menjadi pedoman hidup, hingga keterampilan praktis yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, kearifan lokal juga tampak dalam cara masyarakat mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Keseluruhan unsur tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam membentuk identitas, menjaga keseimbangan sosial, dan melestarikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Maka, eksistensi kearifan lokal merupakan adanya pengakuan suatu wujud dari bentuk kearifan lokal, tradisi atau budaya pada suatu daerah yang diakui oleh lingkungan sekitar atau masyarakat luar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksistensi memiliki arti keberadaan atau dengan kata lain ada, populer terkenal.

c. Karakteristik Kearifan lokal

Kearifan lokal memiliki karakteristik khusus yang mencerminkan nilai-nilai dan etika budaya masyarakat setempat.

Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari kearifan lokal.²⁵

- 1) Penanda identitas komunitas. Kearifan lokal berfungsi sebagai simbol atau ciri khas yang membedakan suatu komunitas dari komunitas lainnya.

²⁵ Mochammad Shofwan, Nasobi Niki Suma, dan Jelita Citrawati Jihan, *Characteristics Of Indigenous Culture And Disaster Management Osing Tribe, Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi regency*, Fenomena 21, No.2 (12 Desember 2022)
<https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i2.130>

- 2) Perekat sosial. Kearifan lokal menjadi elemen yang mempererat hubungan antarwarga, menghubungkan kelompok sosial, agama, dan kepercayaan, serta menciptakan rasa persatuan di dalam komunitas.
- 3) Membangun kebersamaan. Kearifan lokal memberikan kontribusi dalam memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.
- 4) Mengubah pola pikir dan hubungan sosial. Kearifan lokal dapat mengubah pola pikir dan hubungan antar individu dan kelompok, dengan meletakkan kebudayaan bersama sebagai dasar yang dapat menyatukan.
- 5) Menjaga solidaritas dan menghindari ancaman. kearifan lokal berperan sebagai mekanisme untuk menjaga solidaritas dalam komunitas dan mencegah hal-hal yang dapat merusak hubungan sosial atau mengikis nilai-nilai kebersamaan.

d. Sejarah Kearifan Lokal

Selama ribuan tahun, penduduk asli di berbagai pelosok muka bumi telah mengembangkan praktik-praktik tradisional untuk melestarikan alam. Praktik-praktik tradisional inilah yang kemudian dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*).²⁶ Fenomena kearifan lingkungan yang berbasiskan Masyarakat ini sudah ada sejak zaman pra-sejarah dulu. Menurutnya, kearifan lingkungan merupakan

²⁶ Dr. Drs. H. Ahmad Jupri, M.Eng., “*Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air (studi kasus di Lingsar Lombok Barat – NTB)*”, (Mataram:Penerbit LPPM Unram Press), 2019. 15.

perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal ini dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku ini pun berkembang menjadi sebuah kebudayaan yang hidup di suatu daerah dan berkembang secara turun-temurun.

Masyarakat Indonesia yang terdiri atas \pm 555 suku bangsa atau sub suku bangsa yang tersebar di wilayah Kepulauan Nusantara, mengembangkan kearifan lokal sesuai dengan karakteristik lingkungan yang khas. Dalam beradaptasi terhadap lingkungan, kelompok-kelompok masyarakat tersebut mengembangkan kearifan lingkungan sebagai hasil abstraksi pengalaman mengelola lingkungan. Pengetahuan mereka tentang lingkungan setempat sangat rinci dan menjadi pedoman yang akurat bagi masyarakat yang mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukiman mereka. Pengetahuan rakyat itu biasanya berbentuk kearifan yang sangat dalam maknanya dan sangat erat kaitannya dengan pranata kebudayaan, terutama pranata kepercayaan (agama) dan hukum adat yang kadang-kadang diwarnai dengan mantra-mantra. Sedangkan Hidayat dan Soemarno menjelaskan bahwa Masyarakat adat juga mengembangkan suatu prinsip untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam sebagaimana

manusia tidak melakukan indakan yang merugikan manusia. Prinsip ini biasanya dipertahankan atau dihayati melalui tabu-tabu, misalnya alam yang disakralkan sehingga tidak boleh disentuh atau dirusak.

e. Peran kearifan Lokal

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang dianut dalam kehidupan masyarakat, termasuk upaya untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan.²⁷ Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya yang unik dan khas, tetapi juga mengambil peran penting dalam pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan.

Dengan menjaga kearifan lokal, identitas budaya masyarakat dapat tetap terpelihara dan berkembang. Kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi yang kokoh, memperkaya serta mempertahankan nilai-nilai, adat istiadat, seni, dan pengetahuan lainnya yang menjadi bagian integral dari budaya suatu daerah. Dengan cara ini, kearifan lokal berkontribusi dalam menjaga eksistensi dan kelangsungan budaya lokal, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa atau masyarakat.

Dengan mengakui dan menghargai kearifan lokal, masyarakat memainkan peran aktif dalam melestarikan keragaman budaya serta

²⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

memastikan bahwa nilai-nilai luhur dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi tetap dihormati dan diwariskan kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya membentuk fondasi kehidupan yang berkelanjutan, tetapi juga menciptakan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan alam.

Kearifan lokal memegang peranan yang sangat penting dalam membangun budaya yang berkelanjutan, khususnya dalam konteks lingkungan hidup. Kearifan lokal ini selalu berkaitan erat dengan cara manusia hidup selaras dengan alam di sekitarnya. Lingkungan hidup itu sendiri merupakan suatu kesatuan ruang yang mencakup berbagai elemen, baik makhluk hidup maupun benda mati. Di dalam lingkungan ini, terjadi interaksi yang kompleks antara manusia, alam, serta unsur-unsur sosial dan budaya yang diciptakan oleh manusia, seperti nilai-nilai, ide-ide, dan norma-norma.

Kearifan lokal mencerminkan pengetahuan dan praktik yang telah terbukti efektif dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam menghadapi tantangan lingkungan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ekosistem dan hubungan antara manusia dan alam, kearifan lokal menjadi pijakan yang kokoh bagi upaya pelestarian dan pengelolaan lingkungan.

Kearifan lokal mencerminkan pengetahuan dan praktik yang telah teruji waktu, diturunkan dari generasi ke generasi untuk menghadapi berbagai tantangan lingkungan. Dengan pemahaman yang

mendalam tentang ekosistem dan hubungan antara manusia dan alam, kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi yang kokoh dalam upaya membangun identitas nasional yang berkelanjutan. Dengan menghargai serta melestarikan kearifan ini, masyarakat dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang mendorong sikap bijaksana terhadap alam, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, dan kesadaran akan tanggung jawab menjaga keseimbangan ekologis. Selain itu, kearifan lokal juga menekankan pentingnya hidup selaras dengan alam, di mana manusia diakui sebagai bagian dari keragaman hayati yang harus dilestarikan dan dihormati, bukan sebagai penguasa yang semata-mata memanfaatkan sumber daya alam.

Kearifan lokal tidak hanya mencakup tradisi dan pengetahuan, tetapi juga meliputi nilai-nilai sosial dan budaya yang mendukung pembangunan lingkungan yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip dalam berinteraksi dengan alam, pengelolaan sumber daya yang bijak, serta upaya pemberdayaan masyarakat untuk berperan aktif dalam melestarikan lingkungan hidup adalah bagian integral dari kearifan lokal ini. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai panduan dan sumber inspirasi untuk tindakan nyata dalam pelestarian alam.

Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal, masyarakat dapat mengembangkan budaya yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, memungkinkan generasi mendatang

untuk menikmati keindahan alam yang sama seperti yang kita nikmati saat ini.

f. Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Menjaga Perhutanan Sosial

Upaya menjaga keseimbangan dengan lingkungannya masyarakat memiliki norma-norma, nilai-nilai atau aturan-aturan yang telah berlaku turun-temurun yang merupakan kearifan lokal setempat. Agama, kepercayaan dan konservasi, nilai-nilai moral dan *religious* serta etika sering memberikan petunjuk yang sangat berharga bagi perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup. Kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan termasuk di dalamnya sumberdaya air dan tanah pada pandangan semua agama dan aliran kepercayaan merupakan kewajiban seluruh umat manusia sehingga norma-norma agama juga menjadi peraturan yang mengikat dalam melaksanakan konservasi. Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran agama yang berkaitan dengan perlindungan sumber daya alam dan lingkungan merupakan salah satu wujud konservasi secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat.²⁸

Beberapa upaya yang dilakukan masyarakat pinggir hutan dalam melestarikan kearifan lokal dalam menjaga perhutanan sosial ini diantaranya:

²⁸ Genopepa Sedia, "Upaya Pelestarian lingkungan dengan Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Bukit, Tanah, Air di Wilayah Kalimantan Barat" no. 1 (Maret 2023): 6-7, <https://doi.org/10.51826/perahu.v0000.000>

1. Peran tokoh adat dan pemerintah desa, yang menjadi pilar utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Tokoh adat berperan sebagai penjaga nilai dan penyalur pengetahuan lokal, sedangkan pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dan pelindung kegiatan budaya agar tetap berjalan sejalan dengan regulasi kehutanan. Dalam mencapai tujuan tersebut tokoh masyarakat adat menggunakan identitas diri yang tidak bisa diwakilkan oleh siapapun sebagai alat atau sarana (strategi) yang dimilikinya berupa pola pikir dan tindakan.²⁹
2. Pewarisan nilai melalui keluarga dan lembaga sosial, di mana anak-anak dilibatkan secara langsung dalam kegiatan ritual sebagai bentuk pendidikan non-formal tentang gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta kesadaran ekologis. Pendidikan ini sangat penting dalam membentuk pribadi anak yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan.³⁰
3. Adaptasi terhadap modernisasi, yakni kemampuan masyarakat menyesuaikan bentuk dan tata cara ritual tanpa menghilangkan nilai inti tradisi. Upaya pelestarian budaya lokal di era global tidak bisa dilakukan dengan pendekatan konservatif semata. Diperlukan strategi yang inovatif dan partisipatif agar budaya lokal dapat

²⁹ Natalia Rahman Damayanti, Vina Salvina Darvina Soedarwo dan Rachmad Kristino Dwi Susilo, Peran Tokoh Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Interpretatif pada Masyarakat Kota Ternate), *Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 16, No 2 (September 2020), <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria>

³⁰ Sri Hasmi Yatni et al., Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai Agama dan Budaya sebagai Bentuk Pendidikan Sosial Sejak Dini, *Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial, dan Kebudayaan* 1, No. 1 (2025), <https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah>

hidup berdampingan dengan modernitas tanpa kehilangan esensinya. Modernisasi seharusnya tidak identik dengan westernisasi, tetapi menjadi proses pembaruan yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal.³¹

2. Perhutanan Sosial

a. Pengertian Perhutanan Sosial

Perhutanan sosial adalah konsep yang mengacu pada pengelolaan hutan oleh masyarakat lokal atau komunitas yang tinggal di sekitar hutan tersebut. Ini melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam pengambilan keputusan, pemantauan, dan implementasi kebijakan yang berhubungan dengan konservasi dan pemanfaatan sumber daya hutan. Dimana hal-hal tersebut merupakan bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat, yang tujuannya ialah untuk menciptakan keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan kebutuhan ekonomi serta sosial masyarakat lokal. Perhutanan sosial merupakan sistem pengelolaan hutan dengan menjadikan masyarakat setempat sebagai peran utama untuk menciptakan kesejahteraan, keseimbangan dan lainnya.

Peran Perum Perhutani dalam program perhutanan sosial berdasarkan PP No. 6 Tahun 2007 dan perubahannya pada PP No. 3 Tahun 2008, Perum Perhutani mempunyai tugas dan fungsi menyelenggarakan pengelolaan hutan, menguraikan kebijakan

³¹ Muhammad Rayhan et al., Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan pelestarian Budaya Lokal, *Indonesian Culture and religion Issues* 2, No. 3, (2025), <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>

kehutanan yang akan dilaksanakan di bidang kehutanan pada tingkat federal, negara bagian, dan kabupaten, menyelenggarakan kegiatan kehutanan di wilayahnya.³²

b. Skema Perhutanan Sosial

Perhutanan sosial adalah system pengelolaan hutan Lestari yang terdiri dari beberapa skema, antara lain Hutan Desa, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Rakyat, Hutan Adat serta Kemitraan Kehutanan. Program ini sah dan legal dan menjadikan masyarakat untuk turut serta dalam pengelolaan hutan guna menaikkan nilai ekonomis. Perhutanan sosial mampu mengatasi anggapan dari sebagian masyarakat tentang sulitnya memanfaatkan kawasan area hutan di sekitar mereka. Kepentingan sosial meliputi akses masyarakat pada sumber daya hutan.³³

Ada 5 bentuk skema implemetasi Perhutanan Sosial yaitu Hutan Desa, Hutan Adat, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Kemasyarakatan dan Kemitraan Kehutanan.³⁴

1. Hutan Adat (HA)

Hutan adat merupakan kawasan hutan yang berada di wilayah masyarakat adat yang dalam pengelolaan hutannya

³² Yando Zakaria, Perhutanan Sosial: Dari Slogan menjadi Program. (2018) 58.

³³ Haris Gunawan, Potensi Perhutanan Sosial dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Restorasi Gambut, *Jurnal Ilmu Kehutanan* vol 13, No. 2, 2019, <https://doi.org/10.22146/jik.52442>

³⁴ Ppid.menlhk.go.id, *Perhutanan Sosial Bukti Pemerintah Ada Untuk Rakyat*, KLHK, (23 September), 2017 https://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/789#:~:text=Ada%20lima%20bentuk%20skema%20implementasi,HK%20dan%20pola%20Kemitraan.

masyarakat adat mempunyai pengetahuan dan pemahaman secara turun-temurun untuk memanfaatkan sumber daya hutan yang ada di sekitar tempat mereka secara tradisional. Semenjak berlakunya UU tentang kehutanan, wilayah hutan adat dijadikan sebagai hutan negara untuk diserahkan kepada pemilik modal untuk dieksploitasi tanpa melihat hak serta kearifan lokal.

Skema Hutan Adat mestinya melibatkan peraturan, prosedur, dan mekanisme yang disepakati oleh masyarakat adat, pemerintah, dan pihak lainnya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan keberlangsungan hidup masyarakat adat. Skema hutan adat dapat mencakup aspek-aspek seperti hak kepemilikan, pengelolaan sumber daya alam, pemetaan wilayah, penegakan hukum, dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.

2. Hutan Desa (HD)

Hutan desa adalah bagian dari kawasan hutan yang dikelola oleh masyarakat setempat secara kolektif atau individual, dengan perlakuan hukum dan dukungan pemerintah untuk mencapai tujuan sosial, ekonomi, dan lingkungan tertentu. Tujuan pengelolaannya dapat mencakup peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan pemanfaatan sumber daya hutan secara berkelanjutan. Terkhusus desa yang berada di wilayah hutan yang terisolir mendapat akses untuk pemanfaatan perhutanan sosial. Program ini diklaim memberi kepastian hukum dan meningkatkan

perekonomian masyarakat desa, khususnya masyarakat desa hutan.³⁵

Ijin Usaha Hak Pengelolaan Hutan Desa (IU-HPHD) bukan merupakan hak milik dalam kawasan hutan, dan tidak boleh memindah-tangankan atau menjual atas lahan yang dikelola tersebut. Hak pengelolaan hutan desa terdiri dari Hak Pengelolaan, IUPHHK, IUPK, IUPJL, IUPHHBK, IPHHK, IPHHBK. Hak pengelolaan ini tidak memiliki jangka waktu karena ditentukan oleh desa sendiri melalui lembaga pengelola hutan desa yang dibentuk dan ditetapkan melalui Peraturan Desa, kecuali IUPHHK yang mengikuti ketentuan pasal 49 s/d 59 PP No.6 Tahun 2007 Jo PP. 3 Tahun 2008.

3. Hutan Kemasyarakatan (HKm)

Hutan kemasyarakatan adalah skema dalam perhutanan sosial dimana masyarakat lokal atau komunitas mendapat tugas untuk mengelola hutan secara kolektif untuk kepentingan bersama. Pengimpleaenasian dalam hal ini pastinya melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, pemeliharaan hutan, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hutan kemasyarakatan pemanfaatan hutan ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat, dengan pihak yang menjadi pemohon untuk pemanfaatan hutan kemasyarakatan yaitu ketua

³⁵ Fitriana, Optimalisasi Pengelolaan Hutan Desa Melalui BUMDes sebagai Instrumen Percepat Capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Desa, vol 6 No.2, (Juni 2023), <https://doi.org/10.20473/mi.v6i2.38955>

kelompok masyarakat seperti Gabungan Kelompok Tani Hutan (Gapoktanhut) maupun Ketua Koperasi. Pemohon yang disetujui dalam permohonan pemanfaatan hutan kemudian akan memperoleh izin usaha pemanfaatan hutan kemasyarakatan (IUPHKm). Hutan kemasyarakatan hanya diberlakukan di kawasan hutan lindung dan hutan produksi. Ketentuannya, hutannya tidak dibebani hak atau ijin dalam pemanfaatan hasil hutan dan menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat.³⁶

Proses pengajuan perizinan IUPHKm, kelompok masyarakat akan mendapatkan pemanfaatan selama 35 tahun dan dapat diperpanjang sesuai hasil evaluasi setiap 5 tahun. Pemanfaatan HKm pada hutan produksi meliputi pemanfaatan kawasan, jasa lingkungan, hasil hutan kayu dan bukan kayu, serta pemungutan hasil hutan kayu dan bukan kayu.

4. Hutan Tanaman Rakyat (HTR)

Skema HTR awal mula tercetus dikarenakan tingginya permintaan kayu sehingga masyarakat ingin membuka lahan hutan dengan demikian alih fungsi hutan mengalami peningkatan signifikan. Upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk menjawab permasalahan kehutanan salah satunya adalah dengan memperbaiki tata kelola sumber daya hutan.³⁷ Hutan tanaman

³⁶ Yulia Neta, Hutan Kemasyarakatan “*Hutan Lestari Masyarakat Sejahtera Mandiri*”, (Bandar Lampung: Penerbit Pusaka Media 2019), 16.

³⁷ Anniza Faradhana, Peran Hutan Tanaman Rakyat Dalam Meningkatkan Pnedapatan di kesatuan Pengelolaan Hutan Unit XIV Gedong Wani, *Jurnal Belantara* vol 2, No.2, 2019.

rakyat dalam skema perhutanan sosial mengacu pada area atau Kawasan hutan negara bisa berupa hutan produksi yang dikelola oleh Masyarakat lokal atau kelompok Masyarakat setempat untuk dijadikan mata pencaharian dengan pemanfaatan hasil hutan berupa hasil hutan kayu dan bukan kayu. Bagi Masyarakat yang ingin menerapkan skema hutan tanaman rakyat harus memohon dan mengajukan Izin Usaha Pemungutan Hasil Hutan Kayu (IUPHHK) HTR. Syarat pengajuannya yaitu Masyarakat harus berkelompok menjadi Kelompok Tani Hutan (KTH) atau Gabungan Kelompok Tani Hutan (Gapoktanhut).

5. Kemitraan Kehutanan

Kemitraan kehutanan merupakan skema perhutanan sosial yang digagas sebagai salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat di sekitar hutan, dengan memberikan akses bagi masyarakat setempat untuk mengelola lahan atau tanah di kawasan hutan yang telah dibebani hak pada wilayah Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH). Pelaksanaan skema kemitraan kehutanan dilaksanakan berbasis pada Peraturan Menteri Kehutanan No. P.39/2013.³⁸ Skema kemitraan yang sudah menjalin kerjasama ini harus terlibat aktif dalam memfasilitasi menyusun kebijakan, memfasilitasi kegiatan sosialisasi kepada semua pihak yang terkait sekaligus uji coba implementasinya.

³⁸ Hasantoha Adnan, Pemberdayaan Masyarakat melalui Kemitraan Kehutanan, (Jakarta Selatan: Penerbit Kemitraan Partnership 2015), 4.

Kemitraan/Partnership yang bekerjasama dengan Perum Perhutani dalam hal ini ada pada wilayah BKPH/KPH yaitu Lembaga Masyarakat Desa Hutan. LMDH menjadi wadah dalam pengorganisasian masyarakat sekitar hutan dengan berbagai tugas dan fungsinya masing-masing sesuai bidangnya. LMDH diharapkan mampu mendapatkan manfaat secara langsung, melalui penguatan kapasitas dan pemberian akses terhadap hutan, serta terlibat penuh dalam mewujudkan pengelolaan dan pemanfaatan hutan lestari, dan secara bertahap dapat berkembang dan menjadi pelaku ekonomi yang tangguh dan professional dalam pemanfaatan hutan.

Skema perhutanan sosial yang di terapkan di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yaitu skema kemitraan kehutanan. Kabupaten Lumajang menjadi lokasi *pilot project model* pengembangan wilayah terpadu berbasis hutan sosial.

3. Masyarakat Pinggir Hutan

a. Pengertian Masyarakat Pinggir Hutan

Masyarakat hutan adalah penduduk yang tinggal di dalam atau sekitar hutan yang memiliki mata pencaharian dan lingkungan hidupnya sebagian besar bergantung pada eksistensi hutan dan kegiatan perhutanan. Bagi masyarakat setempat hutan bukan hanya merupakan sumber pangan dan pendapatan, namun juga sumber

pengetahuan dan budaya. Seiring dengan perkembangan kebudayaan, berkembang pula pengetahuan masyarakat tentang ekologi dan pemanfaatan hutan yang berkelanjutan, dimana saat ini menjadi sangat berharga ditinjau dari segi pengelolaan keanekaragaman hayati. Misalnya, paling tidak 6.000 spesies tanaman dan hewan asli digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk makanan, obat, pewarna, dan masih banyak kegunaan lain.³⁹

Penjelasan UU No. 41 tahun 1999 tentang kehutanan dijelaskan bahwa masyarakat di dalam dan di sekitar hutan berhak memperoleh kompensasi karena hilangnya akses dengan hutan sekitarnya sebagai lapangan kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akibat penetapan kawasan hutan, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁴⁰ Perubahan status atau fungsi hutan dapat berpengaruh pada putusanya hubungan masyarakat dengan hutan atau bahkan kemungkinan menyebabkan hilangnya mata pencaharian mereka, agar perubahan status dan fungsi hutan dimaksud tidak menimbulkan kesengsaraan, maka pemerintah bersama pihak penerima izin usaha pemanfaatan hutan berkewajiban untuk mengupayakan kompensasi yang memadai, antara lain dalam bentuk mata pencaharian baru dan keterlibatan dalam usaha pemanfaatan hutan di sekitarnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kekecewaan masyarakat

³⁹ Soemarno Soedarsono, Model Pengelolaan Sumber Daya Hutan untuk Pengembangan Wilayah & Pemberdayaan Masyarakat, (Malang: 2006), 24.

⁴⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan

yang akan berdampak buruk terhadap kawasan hutan, sehingga menimbulkan kerusakan pada hutan.

Hubungan antara masyarakat desa sekitar hutan dengan kawasan hutan sekitarnya merupakan hubungan yang sangat erat, khususnya aspek ekonomi, kebutuhan pangan, dan kebutuhan kesehatan. Hutan telah memberikan berbagai keperluan rumah tangga, baik sumber energi, vitamin, mineral dan kalori bagi kehidupan sehari-hari. Secara ekologis hutan merupakan lingkungan hidup bagi masyarakat sekitarnya. Dilihat dari aspek ekonomi hutan mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat sekitarnya dengan memanfaatkan dan menjual hasil hutan non kayu. Ketergantungan masyarakat desa sekitar hutan terhadap keberadaan hutan terlihat dari banyaknya masyarakat desa yang menjadikan hutan sebagai sumber pekerjaan dan pendapatan.⁴¹

Hal ini didukung oleh pernyataan Mangandar yang menjelaskan bahwa keterkaitan interaksi antara Masyarakat dengan hutan cukup lama karena hutan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Keberadaan hutan juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bekerja terutama dalam hal pembukaan lahan, pembersihan lahan, dan penebangan kayu, sehingga memperoleh pendapatan. Selain itu, bagi masyarakat yang hidupnya bergantung pada sumber-sumber dasar yang terdapat di hutan seperti kayu bakar

⁴¹ Soemarno Soedarsono, “*Model Pengelolaan Sumber Daya Hutan untuk Pengembangan Wilayah & Pemberdayaan Masyarakat*”, (Malang: Penerbit Agritek IPN Malang), 2006. Hal

dan hasil hutan lainnya akan memberikan nilai tambah terutama bagi masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan.

b. Ciri-ciri Masyarakat Pinggir Hutan

Masyarakat pinggir hutan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁴²

1) Ketergantungan pada hutan

Kondisi ketika individu sangat bergantung pada sumber daya hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan ekonomi, social, budaya, maupun spiritual.

2) Keterikatan budaya dan spiritual

Keterikatan budaya dan spiritual pada hutan merujuk pada suatu hubungan emosional, kepercayaan, dan praktik budaya yang menjadikan hutan bukan hanya sumber ekonomi, tetapi juga bagian dari identitas, nilai, dan kehidupan spiritual masyarakat.

3) Pengetahuan lokal kuat

Kumpulan pengalaman, praktik, kepercayaan, dan pemahaman masyarakat yang berkembang melalui interaksi langsung, lama, dan mendalam dengan lingkungan tempat mereka hidup. Pengetahuan lokal adalah hasil adaptasi manusia terhadap lingkungannya yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktek sosial, budaya, dan lisan.

⁴² Fahmi, Agus Purwoko, dan Dodi Sumardi, "Interaksi dan Pemanfaatan Hasil Hutan oleh Masyarakat Sekitar Taman Nasional Gunung Leuser," *Medan* 2014

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Konservasi Perhutanan Sosial

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam penerapan Teori Sistem Sosial Talcott Parsons berkaitan dengan unsur-unsur yang menjaga keseimbangan dan keberlanjutan sistem sosial dalam masyarakat. Menurut Parsons, setiap sistem sosial akan berfungsi secara optimal apabila seluruh komponennya dapat saling berinteraksi dan bekerja sesuai dengan perannya masing-masing. Adapun faktor-faktor yang mendukung berjalannya sistem sosial, khususnya dalam konteks upaya pelestarian kearifan lokal, antara lain sebagai berikut:⁴³

1. Kekuatan nilai dan norma sosial

Nilai dan norma sosial merupakan pedoman perilaku yang berperan penting dalam menjaga keteraturan masyarakat. Ketika nilai-nilai budaya dan norma adat masih dipegang teguh oleh masyarakat, maka sistem sosial akan berjalan stabil dan berfungsi dengan baik. Ketaatan terhadap norma tersebut mencerminkan fungsi *integration* dalam skema *AGIL Parsons*, yaitu kemampuan masyarakat untuk mempertahankan kesatuan sosial.

2. Peran lembaga sosial

Lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, lembaga adat, dan keagamaan memiliki peran strategis dalam mengembangkan

⁴³ Talcott Parsons, *The Social Sytem*, (Cambridge: Februari, 1951), 25-30.

nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Melalui lembaga-lembaga ini, sistem sosial mampu mempertahankan pola nilai dan tradisi yang ada, sehingga fungsi *latency* atau pemeliharaan pola dapat berjalan dengan efektif.

3. Partisipasi aktif masyarakat

Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam kegiatan sosial dan budaya menjadi faktor pendukung penting dalam menjaga keberlangsungan sistem sosial. Partisipasi tersebut mencerminkan solidaritas dan rasa memiliki terhadap nilai-nilai budaya lokal, yang turut memperkuat fungsi *goal attainment* dalam pencapaian tujuan bersama masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang dapat mempengaruhi keberlangsungan sistem sosial dalam masyarakat. Dalam kerangka Teori Sistem Sosial Talcott Parsons, faktor-faktor penghambat ini muncul ketika salah satu fungsi utama sistem sosial yaitu *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency* tidak berjalan dengan seimbang. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut antara lain sebagai berikut:⁴⁴

1. Pengaruh modernisasi dan globalisasi

Arus modernisasi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan nilai-nilai sosial dan budaya

⁴⁴ Parsons, *The Social Sytem*, 25-30.

masyarakat. Masuknya budaya luar yang lebih dominan sering kali menggeser nilai-nilai lokal, sehingga menyebabkan melemahnya ikatan sosial dan integrasi masyarakat. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam sistem sosial dan mengancam keberlanjutan kearifan lokal yang telah lama ada.

2. Menurunnya pendidikan dan pemahaman lokal

Kurangnya penanaman nilai-nilai budaya dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal menjadi salah satu penyebab tergerusnya identitas budaya masyarakat. Ketika lembaga pendidikan tidak lagi berperan aktif dalam mentransmisikan nilai-nilai tradisi, maka fungsi *latency* dalam sistem sosial mengalami penurunan, sehingga masyarakat kehilangan pedoman moral dan budaya yang seharusnya dipertahankan.

3. Perubahan sosial yang cepat dan dinamis

Perubahan sosial yang terjadi secara cepat, seperti perkembangan teknologi, urbanisasi, dan pergeseran struktur ekonomi, turut berpengaruh terhadap sistem sosial. Masyarakat sering kali kesulitan beradaptasi terhadap perubahan tersebut, sehingga fungsi *adaptation* tidak berjalan dengan optimal. Akibatnya, keseimbangan sosial yang menjadi tujuan utama sistem sosial mengalami gangguan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara mengamati dan pengumpulan data dilakukan dengan latar alamiah, dalam artian tanpa manipulasi subjek yang di teliti.⁴⁵ Van Maanen mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang meliputi berbagai teknik interpretasi yang dilakukan dengan mendeskripsikan dan disamping itu bisa memahami makna dari berbagai fenomena secara ilmiah atau sosial.⁴⁶

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan penelitian jenis deskriptif. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan terperinci tentang keadaan sosial yang rumit dan keterkaitannya dengan memanfaatkan metodologi kualitatif, memahami interaksi dalam konteks sosial yang rumit ini untuk mengidentifikasi pola-pola keterkaitan dan hipotesis yang pada akhirnya dapat dibangun menjadi teori.⁴⁷

Peneliti kemudian menggali lebih dalam untuk mendeskripsikan tentang eksistensi kearifan lokal dalam menjaga alam di kawasan

⁴⁵ Syalim dan syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cipustaka media bandung 2012), 47.

⁴⁶ St. Suwarsono, Pengantar Penelitian Kualitatif, (JPMIPA-FKIP Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta 2016) 1.

⁴⁷ Roimanson Panjaitan, *Metodologi Penelitian*, (Kotamadya Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2017), 56.

masyarakat pinggir hutan di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti yaitu BKPH Senduro dengan wilayah hutan yang berada di kawasan Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Yang merupakan desa yang terdapat di kawasan hutan dan mengusung praktek program Perhutanan Sosial oleh Perum Perhutani BKPH Senduro. Secara spesifik desa Wonocepokoayu berbatasan langsung dengan Desa bedayu Talang sebelah Utara, desa Bedayu sebelah timur, desa Kandangan sebelah Selatan dan wilayah hutan Perhutani (hutan negara) sebelah barat.

Peneliti pada observasi awal menemukan data yang berkaitan dengan judul penelitian sehingga kemudian peneliti mengumpulkan informasi data yang ada di lapangan sebagaimana adanya fenomena *slametan terbangun* oleh BKPH Senduro dan dilakukan oleh masyarakat desa Wonocepokoayu. Hal ini yang nantinya akan membantu peneliti dalam mendukung temuan data di lapangan saat proses penelitian sebagai tempat untuk melakukan penelitian. Penelitian ini mencakup melalui wawancara dan observasi, maka penentuan tempat penelitian sangat penting untuk keberhasilan dalam menemukan data penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan manusia atau benda yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Sugiyono, subjek

penelitian merupakan salah satu instrumen yang memiliki sifat atau nilai dari seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variable tertentu yang ditentukan untuk diamati sehingga dapat ditarik kesimpulan.⁴⁸ Subjek penelitian ini peneliti menemukan beberapa informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Penentuan subjek penelitian yang digunakan adalah “*purposive*”. Notoatmodjo mengemukakan bahwa teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri atau sifat-sifat suatu populasi. Maksudnya peneliti memilih informan yang dianggap paling memahami dalam masalah yang akan dikaji oleh peneliti dan mengetahui data-data yang diperlukan oleh peneliti.⁴⁹ Peneliti bisa menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, antara lain: Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi, subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subject*), penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluam. Beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian ini:

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2012) 221

⁴⁹ Abidin et al., *Pedoman Penulisan karya Tulis Ilmiah*, 47.

1. Informan mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialami terutama dalam sifat alamiah dan maknanya.
3. Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian ini.
4. Bersedia untuk di wawancara dan di rekam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung
5. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Dari kriteria subjek yang telah ditentukan diatas, maka adapun subjek penelitian yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan dan tujuan tertentu agar data yang didapatkan bersifat aktual, yaitu:

a. Asisten Perhutani (Asper)

Asper merupakan jabatan tertinggi di lingkup Bagian Kesatuan Pengelolaan Hutan (BKPH). Bapak Gatot Kuswinaryono selaku kepala BKPH Senduro yang dipilih menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Apabila peneliti akan melakukan wawancara dan observasi beliau menjadi orang yang paling mengerti dan paham, hal ini dikarenakan beliau memiliki data-data yang terkait sekaligus kapasitas dalam lingkup Kawasan hutan di BKPH Senduro yang terbagi di empat Resort Pengelolaan Hutan (RPH), yaitu RPH Senduro, RPH Ranupani, RPH Besuksat, dan RPH Gucialit.

b. Kepala Dusun Pandan (Bapak Jumal)

Bapak Jumal merupakan Kepala Dusun Pandan di Desa Wonocepokoayu, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Beliau dikenal sebagai sosok yang aktif dan memiliki kepedulian tinggi terhadap pengelolaan lingkungan serta pelestarian tradisi lokal masyarakat pinggir hutan. Sebagai kepala dusun yang memimpin wilayah yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan negara Bapak Jumal memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keteraturan sosial sekaligus memastikan bahwa kegiatan masyarakat tetap sejalan dengan upaya pelestarian hutan.

Peneliti memilih Bapak Jumal selaku Kepala Dusun Pandan di Desa Wonocepokoayu ini dikarenakan beliau yang menyiapkan sesajen dan mengikuti ritual *slametan terbangan* dari awal sampai akhir.

c. Ketua RT

Bapak Suwarno merupakan Ketua RT di salah satu wilayah Dusun Pandan, Desa Wonocepokoayu. Sebagai ketua RT yang tinggal di kawasan pinggir hutan, beliau memiliki kedekatan langsung dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang sehari-harinya berinteraksi dengan kawasan hutan negara.

Peneliti memilih Bapak Suwarno untuk diwawancarai dikarenakan beliau yang membantu proses jalannya tradisi *slametan terbangan*.

d. Ketua RW (sekaligus tokoh agama)

Bapak Kohar merupakan Ketua RW di Dusun Pandan, Desa Wonocepokoayu. Beliau juga salah satu tokoh Agama Islam yang sangat dihormati di masyarakat sekitar, setiap ada slametan atau kegiatan upacara beliau selalu terlibat dalam proses doa yang dilakukan.

e. Dukun adat (Bapak Misnan)

Bapak Misnan dikenal luas oleh masyarakat sebagai tokoh adat yang memimpin berbagai ritual tradisional. Beliau juga termasuk dalam tokoh Agama Hindu dalam proses ritual *slametan tebangan* pohon yang dilakukan di Hutan Senduro.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan dalam penelitian sebagai cara untuk mendapatkan data. Pada penelitian kualitatif penggalan data dilakukan secara alamiah (*natural setting*), data primer, teknik lebih banyak dilakukan dalam observasi keikutsertaan (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) serta dokumentasi.⁵⁰ Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan rangkaian teknik yang dapat digunakan peneliti untuk menggali data secara langsung. Wawancara

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2012) 225.

dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih guna menemukan suatu informasi atau data tertentu. Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi lisan dengan tujuan tertentu yang dilakukan baik oleh pewawancara maupun yang diwawancarai.⁵¹

Jenis wawancara terdapat tiga bentuk yaitu terstruktur, tidak terstruktur, dan semi terstruktur. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang telah dipersiapkan tetapi memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab lebih luas atau tidak hanya fokus kepada topik pembahasan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan dapat menemukan permasalahan yang lebih meluas dan terbuka, karena pihak yang diwawancarai dapat dengan bebas mengemukakan pendapat dan pemikirannya.⁵² Peneliti telah menyiapkan bahan pembahasan dengan membuat daftar pertanyaan sebagai pedoman jalannya wawancara. Pembahasan akan difokuskan pada cara masyarakat dalam melestarikan hutan melalui kearifan lokal, serta faktor yang menentukan eksistensi kearifan lokal tetap terjaga dalam menjaga hutan di Desa Wonocepokoayu, Kecamatan Senduro.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dengan cara mengamati fenomena dalam situasi dan kondisi yang tertentu. Kemudian secara sistematis menulis fenomena yang telah

⁵¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo, 2015), 101-102

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2012) 235.

diamati dan mengartikan atau deskripsikan fenomena tersebut. Observasi dikatakan ilmiah, apabila dilakukan oleh seorang pengamat yang memiliki pengetahuan mengenai obyek yang diamati serta dilakukan secara sistematis dan hasil observasi dapat di deskripsikan secara efektif dan akurat. Observasi bertujuan untuk menggali dan mengumpulkan data secara alamiah sebagai bahan penelitian atau tujuan tertentu. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara turun ke lapangan agar dapat mengamati fenomena atau hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan dan situasi yang sebenarnya terjadi dilapangan.⁵³

Pengetahuan mengenai obyek yang diamati serta dilakukan secara sistematis dan hasil observasi dapat di deskripsikan secara efektif dan akurat. Observasi bertujuan untuk menggali dan mengumpulkan data secara alamiah sebagai bahan penelitian atau tujuan tertentu. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara turun ke lapangan agar dapat mengamati fenomena atau hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan dan situasi yang sebenarnya terjadi dilapangan.

Pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk melakukan pengamatan secara langsung, bagaimana eksistensi kearifan lokal dalam menjaga alam di kawasan masyarakat pinggir hutan di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Lumajang.

⁵³ Ni'matuzahroh And Susanti Prasetyaningrumi, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 4-5.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen, foto dan bahan statistik lainnya. Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan cara penyediaan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, angka tertulis dan gambar dalam bentuk laporan dan informasi yang dapat mendukung penelitian.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa gambar sebagai pelengkap hasil penelitian. Adapun gambar yang menjadi dokumentasi merupakan gambar peta wilayah, proses pra *slametan terbang*, kegiatan *slametan terbang*, dan kegiatan setelah *slametan terbang*, dan segala situasi yang dapat mendeskripsikan kearifan lokal pada *slametan terbang* di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan mekanisme mengumpulkan data secara sistematis. Berdasarkan data yang di dapat dari hasil teknik pengumpulan data yang digunakan, kemudian menyeleksi data penting yang akan digunakan untuk dipahami dan ditarik kesimpulan. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis yang didasari oleh data yang di dapatkan kemudian dikembangkan sehingga dapat menentukan hipotesis di terima atau ditolak.⁵⁴

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2015) 245.

Analisis data dapat dilakukan dengan beragam cara, namun pada penelitian ini peneliti menggunakan mekanisme yang ditawarkan oleh Miles dan Hubberman, yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan analisis awal yang dilakukan oleh peneliti. Kondensasi data memfokuskan hasil data, dengan cara membuat ringkasan dari semua data yang telah diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan. Kondensasi data dilakukan untuk mendapatkan kespesifikan dan fokus sehingga terlihat kejelasan tema, kategori dan pola.

Melalui kondensasi data peneliti dapat mengkatagorikan data yang diperlukan yang kemudian akan diolah secara sistematis dan data yang tidak diperlukan akan diabaikan.⁵⁵ Apabila kondensasi data telah selesai dilakukan dan seluruh data telah tersusun secara sistematis lengkap beserta kategori masing-masing maka peneliti dapat melanjutkan ke langkah selanjutnya.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data yang dapat dilakukan adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan dengan berbagai bentuk seperti narasi singkat atau sebagainya.⁵⁶ Adanya

⁵⁵ Umrati And Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 88.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2015) 247.

penyajian data bertujuan untuk membantu dalam mengkatagorikan dan menyusun pola yang saling berhubungan sehingga dapat lebih mudah dipahami. Setelah pola tersusun berdasarkan katagori tertentu maka dapat dianalisis. Selain itu, penyajian data juga bertujuan untuk memastikan kelengkapan data dan kemampuan data dalam mencakup katagori yang telah ditentukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjut nya setelah reduksi data dan penyajian data yang dapat dilakukan adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan atau vertifikasi data merupakan langkah penarikan kesimpulan dan pengecekan data. Kesimpulan awal yang telah disampaikan masih bersifat sementara dan dapat berubah. Apabila kesimpulan yang di dapat pada tahap awal memiliki bukti-bukti yang kuat dan sesuai dengan kondisi yang teridentifikasi ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kredible.⁵⁷

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam konteks penelitian. Data yang bersifat kredible sebagai penentu apakah penelitian yang sedang dilaksanakan sesuai dengan standart keilmuan dan dapat diuji kekuatan data yang telah terkumpul. Menurut Meleong, terdapat empat kriteria atau pedoman yang dapat digunakan untuk mengukur kredibilitas data dalam penelitian. Adapun kriteria tersebut adalah tingkat

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2015) 252.

kepercayaan (*credibility*), kemampuan penerapan (*transferability*), konsistensi (*dependability*), dan keabsahan data (*confirmability*).⁵⁸

Dalam menguji keabsahan data yang ditemukan dilapangan peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang di dapat. Adapun teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini dalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik/metode.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode untuk menguji validitas dari beberapa sumber yang diperoleh. Peneliti memeriksa data yang diperoleh dari sumber A yang kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber B begitu pula seterusnya. Berdasarkan ketiga sumber tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan dan perbedaan dari pandangan beberapa sumber sehingga selanjutnya peneliti dapat menganalisis dan menarik kesimpulan. Pada penelitian ini untuk mengetahui informasi mengenai eksistensi kearifan lokal melalui *slametan tebangan* di Desa Burno Kecamatan Senduro.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data dengan satu sumber yang sama namun dengan diperoleh melalui teknik yang beragam seperti wawancara, observasi beserta

⁵⁸ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010),133.

dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk membandingkan data yang didapat dari hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi yang didapatkan. Selain itu teknik ini berguna bagi peneliti menentukan validitas data dan mengetahui apabila ada ketidak sesuaian data ataupun sebagainya. Apabila data mengalami ketidak sesuaian maka peneliti menindak lanjuti hal tersebut dengan mendiskusikan ke sumber data.⁵⁹

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan serangkaian prosedur pelaksanaan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi masalah yang dihadapi, kemudian ditindak lanjuti dengan mencari solusi atas masalah tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir atau disebut dengan hasil penelitian. Langkah selanjutnya hasil penelitian tersebut dianalisis untuk mengetahui apakah telah memberikan jawaban atas suatu masalah atau sebaliknya.⁶⁰ Penelitian ini menggunakan tahapan yang ditawarkan oleh Meleong yang mencakup tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum mengumpulkan data. Tahap ini diawali dengan melakukan riset lapangan untuk menemukan permasalahan dan fokus penelitian. Adapun rangkain pada tahap ini adalah menyusun rencana penelitian, memilih lokus penelitian, mengurus perizinan, mengamati dan mengevaluasi

⁵⁹ Sugiyono, *Metodologi Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2015) 247.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005),

lapangan, menentukan dan memanfaatkan informasi, memperispakan alat yang dibutuhkan untuk penelitian, serta memperhatikan etika penelitian.

Setelah perencanaan telah selesai, maka peneliti melanjutkan dengan melakukan penelitian pendahuluan atau dikenal sebagai *preliminary research*. Adapun tujuan dari awal penelitian ini untuk membantu peneliti membentuk pemahaman tentang berbagai unsur yang terdapat di lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha memahami beberapa aspek seperti aspek fisik, aspek budaya, aspek sosial, lingkungan alam, dan lain sebagainya. Pada tahap ini, peneliti dapat memiliki kesempatan untuk mengajukan izin secara tidak resmi kepada calon subyek penelitian untuk dapat melaksanakan riset.

Adapun langkah selanjutnya, peneliti memproses administrasi perizinan yang diperlukan untuk melakukan penelitian di Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember. Adanya izin tersebut berguna sebagai surat pegantar resmi yang diajukan oleh peneliti saat berada di BKPH Senduro.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian merupakan fase yang dilakukan peneliti untuk mengambil tindakan di lokasi penelitian. Pada fase ini peneliti mengumpulkan data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi. Setelah data mengumpulkan data, maka langkah selanjut

adalah melakukan analisis data yang terkumpul. Data di lapangan di analisis secara mendalam dan sistematis untuk ditarik kesimpulan dan memberikan saran kepada pihak yang bersangkutan.

3. Tahap penyelesaian

Setelah kedua tahap berhasil dilaksanakan dan terbukti keabsahan data nya, maka tahap selanjut nya adalah tahap penyelesaian yaitu menyusun materi menjadi suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Dalam menyusun skripsi harus mematuhi pedoman penulisan karya ilmiah sebagaimana yang tertulis di buku panduan resmi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2024.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini Adalah Perum Perhutani BKPH Senduro yang terletak di Sumberrejo, Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Adapun hasil dari proses penelitian Adalah sebagai berikut:

1. Profil Badan Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Senduro

Perum Perhutani BKPH Senduro merupakan salah satu bagian dari unit operasional Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Probolinggi dan unit pemerintahan **Divisi Regional** (Divre) Jawa Timur dengan luas kawasan mencapai 8.697,7 hektar yang termasuk di kawasan hutan Pemerintah Kabupaten Lumajang. Kawasan hutan BKPH Senduro mencakup beberapa kecamatan yang berada di wilayah barat laut Kabupaten Lumajang yaitu Kecamatan Senduro, Pasrujambe dan Gucialit. Terbagi menjadi 4 Resort Pemangkuan Hutan (RPH) yaitu RPH Senduro, RPH Ranipane, RPH Gucialit dan RPH Besuk Sat. berada di ketinggian 600-1000 mdpl, kawasan BKPH Senduro termasuk bagian hutan yang terdapat unit usaha yaitu kelas Perusahaan (KP) damar dan jati, sehingga tak heran banyak dijumpai pohon damar dan jati di kawasan hutan yang berada di wilayah tersebut.⁶¹ Diapit oleh dua gunung aktif yaitu Gunung Semeru dan Gunung Bromo serta berbatasan dengan Taman Nasional Bromo-tengger-Semeru

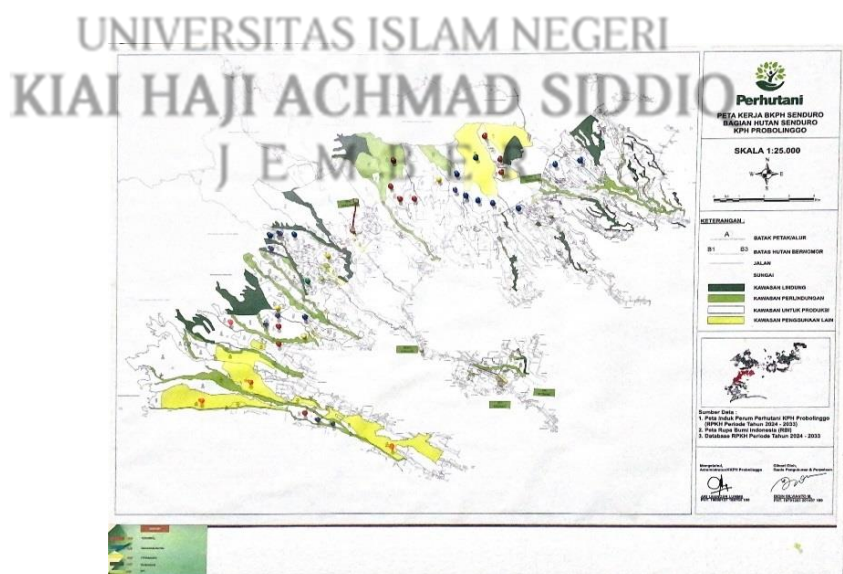
⁶¹ BKPH Senduro, "Profil BKPH Senduro", 22 Juni 2025

yang menjadikan kawasan hutan BKPH Senduri memiliki berbagai potensi yang patut dimanfaatkan.

Berdasarkan letak geografis wilayah BKPH Senduro, Sebagian besar wilayahnya termasuk dalam daerah Aliran Sungai (DAS) Bondoyudo. Daerah Aliran Sungai (DAS) ini mengalir dari barat ke Tenggara yang melewati kawasan hutan BKPH Klakah, BKPH Pasirian, BKPH Senduro serta BKPH Pronojiwo yang semua kawasannya berada di wilayah kabupaten Lumajang.

Adapun batas-batas BKPH Senduro sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan BKPH Sukapura
- b. Sebelah barat berbatasan dengan KPH Malang
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan BKPH Pasirian
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan BKPH Psirian dan BKPH Pronojiwo



Gambar 4.1
Peta Lokasi Wilayah BKPH Senduro

Visi dan Misi Perhutani

Visi merupakan gambaran besar, tujuan utama dan cita-cita suatu perusahaan di masa depan, sedangkan misi merupakan penjabaran atau langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai visi tersebut. Visi Perhutani yaitu menjadi Perusahaan pengelolaan hutan berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat. Sehingga untuk mewujudkan visi perusahaan, maka misi yang akan dilakukan oleh Perhutani antara lain:⁶²

- Mengelola Sumber Daya Hutan secara Lestari
- Peduli kepada kepentingan masyarakat dan lingkungan
- Mengoptimalkan bisnis kehutanan dengan prinsip *Good Corporate Governance*

Tabel 4.1
Struktur Organisasi BKPH Senduro

| Nama | Jabatan |
|---------------------|--------------------|
| Gatot Kuswinaryono | Asper BKPH Senduro |
| Aunur Rofik Fauzi | KAUR TU |
| Bambang Nur Pradana | KAUR TK |
| Eko Haryono | KRPH Besuksat |
| M. Sofil Mubarak | Mandor Polter |
| Mufid | Mandor Tanam |
| Gatot Subroto | Mandor Sadap |
| Deny Indra Kusuma | KRPH Senduro |
| Asmad | Mandor Polter |
| Sukur | Mandor Tebang |
| Sutari | Mandor Tebang |
| Didin Silvianto M. | Mandor Tanam |
| M. Yulianto | Mandor Sadap |
| Slamet Santoso AC. | Mandor Sadap |
| Hari Setyo | KRPH Gucialit |
| Mashudi | Mandor Polter |
| Eko Susanto | Mandor Sadap |

⁶² Observasi di BKPH Senduro, 6 Oktober 2025

| | |
|---------------|---------------|
| Surateno | Mandor Sadap |
| Achmad Taufik | Mandor Sadap |
| Mistoyib | KRPH Ranupane |
| Ngatemin | Mandor Sadap |

Sumber: profil BKPH Senduro

2. Profil Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro kabupaten Lumajang

a. Letak Geografis

Topografi / Bentang lahan Desa Wonocepokoayu luasnya mencapai: 1.213,923 Ha. Yang mayoritasnya terdiri dari dataran tinggi. Tata bangunan di desa Wonocepokoayu tergantung kemampuan warga, karena di desa Wonocepokoayu seperti yang kita lihat terdapat keluarga mampu, menengah dan miskin dan bangunanya terbagi menjadi 3 yaitu permanen, semi permanen, dan non permanen.⁶³ Sektor-sektor usaha yang saat ini berkembang ialah pertanian, perdagangan, pemancingan, industry rumah tangga, jasa, dan lain-lain. Desa Wonocepokoayu sendiri terletak di sebelah utara desa Bedayu Talang, sebelah Selatan desa Kandangan, di sebelah barat Hutan Negara, dan sebelah timur desa Bedayu.

Tabel 4.2
Letak Geografis Desa Wonocepokoayu

| | |
|-------------------------------------|--------------|
| o Jarak ke ibu kota kecamatan | : ± 6 km |
| o Lama tempuh ke ibu kota kecamatan | : ± 25 menit |
| o Jarak ke ibu kota kabupaten | : ± 27 km |
| o Lama tempuh ke ibu kota kabupaten | : ± 55 menit |

Sumber: Profil Desa Wonocepokoayu tahun 2019

⁶³ Desa Wonocepokoayu, "Profil Desa Wonocepokoayu," 7 Oktober 2025

b. Letak Demografis

Untuk mengetahui kondisi demografi Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro secara menyeluruh, dapat dijelaskan beberapa aspek berdasarkan data profil Desa Wonocepokoayu tahun 2019. Berdasarkan laporan penduduk tahun 2017, jumlah penduduk Desa Wonocepokoayu sebanyak 2.645 jiwa, yang terdiri dari 1.321 laki-laki serta 1.324 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 827 KK.

Dari sisi Pendidikan, penduduk Desa Wonocepokoayu memiliki tingkat Pendidikan yang bervariasi. Tercatat sebanyak 68 jiwa menempuh Pendidikan di jenjang PAUD, 201 jiwa di tingkat TK, 1.592 jiwa di tingkat SD, 156 jiwa di tingkat SLTP, serta 66 jiwa di tingkat SLTA. Sementara itu, penduduk yang menempuh Pendidikan tinggi tercatat 4 jiwa lulusan D-2, 4 jiwa lulusan D-3, serta 10 jiwa lulusan S-1. Tidak terdapat penduduk yang menempuh Pendidikan di jenjang D-1, S-2, maupun S-3.

Dalam bidang pertanian, Desa Wonocepokoayu memiliki luas panen yang cukup beragam. Jenis tanaman yang diusahakan antara lain tebu dengan luas 105 hektar dan produktivitas 1,5 ton per hektar, kopi seluas 358 hektar dengan produktivitas 1 ton per hektar, pisang seluas 129 hektar dengan produktivitas 2,5 ton per hektar, cengkeh seluas 12 hektar dengan produktivitas 1,5 ton per hektar, Al-Baziah seluas 325

hektar, serta salak seluas 2 hektar dengan produktivitas 2 ton per hektar.

Kepemilikan lahan di des aini juga cukup bervariasi. Tercatat 260 orang memiliki tanah sawah, 250 orang memiliki tanah tegalan atau ladang, 125 orang merupakan penyewa atau penggarap, 236 orang bekerja sebagai buruh tani. Sementara itu, sektor peternakan di desa Wonocepokoayu juga menunjukkan potensi yang cukup baik. Terdapat 2 ekor sapi perah, sekitar 2.274 ekor kambing PE, dan kurang lebih 4.925 ekor ayam kampung. Kemudian status kepemilikan ternak terdiri dari 1 orang pemilik usaha ternak sapi perah, 348 orang pemilik usaha ternak kambing, 559 orang pemilik usaha ternak ayam kampung, dan 128 orang yang bekerja sebagai buruh ternak dengan sistem bagi hasil.

Berdasarkan pengelompokan usia, jumlah penduduk Desa Wonocepokoayu terdiri dari berbagai kelompok umur, yakni 142 jiwa 0-4 bulan, 191 jiwa berusia 5-9 tahun, 170 jiwa berusia 10-14 tahun, 167 jiwa berusia 15-19 tahun, 207 jiwa berusia 20-24 tahun, 212 jiwa berusia 25-29 tahun, 242 jiwa berusia 30-34 tahun, 254 jiwa berusia 35-29 tahun, 199 jiwa berusia 40-44 tahun, 207 jiwa berusia 45-49 tahun, 167 jiwa berusia 50-54 tahun, 148 jiwa berusia 55-60 tahun, 118 jiwa berusia 61-64 tahun, 93 jiwa berusia 65-69 tahun, 57 jiwa berusia 70-74 tahun, 71 jiwa berusia 75 tahun ke atas. Jumlah keseluruhan

penduduk seusia dengan data sebelumnya, yakni mencapai sebanyak 2.645 jiwa.

Tabel 4.3
Struktur Organisasi Desa Wonocepokoayu

| Nama | Jabatan |
|------------------|-----------------|
| Muspika | Penasehat |
| Taufiq | Babinsa |
| Tiga Pilar | Pembina |
| Sandra Ardiyanto | Bhabinkamtibmas |
| Sutiyono | Kepala Desa |
| Bambang Mujiono | Ketua |

B. Penyajian Data dan Analisis

Mengkaji dan menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian di BKPH Senduro dengan memakai Teknik pengumpulan yang tepat dengan metodologi penelitian. Diharapkan dari hasil analisis yang dilakukan mampu mengungkapkan data yang relevan serta mendukung pemahaman terhadap fokus penelitian yang diinginkan.⁶⁴

1. Upaya Masyarakat Pinggir Hutan Melestarikan Kearifan Lokal Dalam Menjaga Perhutanan Sosial Di desa Wonocempokoayu Kecamatan Senduro Lumajang

a. Melibatkan tokoh adat dan pemerintah desa

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan, adapun hasil dari wawancara peneliti dengan Bapak Jumal selaku Kepala Dusun Pandan ialah sebagai berikut:

“Setiap mau ada tebangan dari pihak Perhutani, masyarakat sini selalu mengadakan selamatan dulu, itu sudah menjadi adat turun-

⁶⁴ Tim penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (UIN KHAS Jember:2022), 46

temurun sejak zaman mbah-mbah dulu. kalau slametannya tidak dilakukan, biasanya ada kejadian yang tidak baik, baik dari pihak desa ataupun bisa orangnya yang sakit atau kerjaannya yang keganggu. Nah penentuan waktunya pun gak bisa sembarangan. Biasanya dari kami menunggu petunjuk dulu dari tokoh adat yang memang sudah dipercaya. Biasanya petunjuk harinya datang lewat mimpi atau tanda-tanda tertentu.”⁶⁵

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Suwarno dengan menceritakan kejadian jaman dulu.

“Pak Inggih yang sebelumnya itu dulu ga percaya sama hal-hal yang kaya gini mbak. Biasanya kita tiap tahun selalu mengadakan sedekah desa yang mana itu acaranya besar, nah penentuan waktunya sudah keluar di hari Jum’at, tapi dari pak Inggih mintanya acara itu dilaksanakan pada hari senin saja. Dari awal sudah diberitahu kalau warga takut buat nyelewengkan hari yang sudah ditentukan, singkat cerita warga ngikutin apa kata pak Inggih saja daripada ribut sama sesame. Selang beberapa hari pak Inggih ditemuin sudah meninggal dan badannya penuh sama luka sayatan, masyarakat percaya itu karena acara yang dilakukan tidak sesuai sama waktu yang sudah ditentukan tadi.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat masih sangat memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan ritual adat sebelum melakukan kegiatan di kawasan hutan, seperti penebangan. Tradisi selamatan dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan roh penjaga hutan, sekaligus sarana menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Pengalaman masa lalu yang diceritakan oleh warga menunjukkan adanya keyakinan kuat bahwa pelanggaran terhadap ketentuan adat dapat mendatangkan musibah, baik secara pribadi maupun komunal. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem kepercayaan dan praktik adat tersebut

⁶⁵ Jumal, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 22 Juli 2025

⁶⁶ Suwarno, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 22 Juli 2025

masih berfungsi efektif sebagai mekanisme sosial dalam menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan nilai spiritual masyarakat.

Bapak Jumal juga menegaskan bahwa:

“Masyarakat disini itu percaya mbak kalo petunjuk yang diberikan itu tanda dari alam atau leluhur agar selamatan dilakukan di waktu yang tepat. Nah, proses penentuan waktunya ini disebut *Jopo*, *Jopo* ini semacam mantra atau doa khusus yang diucapkan oleh orang yang memiliki kemampuan spiritual. Gak semua orang bisa ngelakuin *Jopo* ini mbak, hanya orang tertentu saja seperti sesepuh atau tokoh adat yang memang sudah dipercaya. Mereka biasanya mendapatkan petunjuk lewat mimpi setelah melakukan tirakat atau doa khusus.”⁶⁷

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaannya, masyarakat menyiapkan berbagai sesajen simbolik yang mengandung makna doa dan harapan. Sesajen tersebut antara lain *jenang piyak* (bubur ketan merah putih) yang bermakna membuka segala halangan, *jenang werno limo* dengan lima warna yang melambangkan arah mata angin, *sego golong* yang bermakna menyatukan niat, *pecok bakal* sebagai penolak bala, *panggangan ayam* dan *sego liwet* sebagai lambang kelancaran, serta *kinangan jambe suruh* sebagai pelengkap ritual.⁶⁸



Gambar 4.2
Sesajen yang digunakan untuk ritual terbangun

⁶⁷ Suwarno, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 9 September 2025

⁶⁸ Observasi di Hutan Gucialit, Dusun Pandan, Lumajang, 20 Juni 2025

Pada dasarnya masyarakat memiliki kesadaran spiritual yang tinggi akan keseimbangan alam dan budaya. Dengan melestarikan tradisi *slametan tebangan*, mereka sebenarnya menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian hutan.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan, adapun hasil dari wawancara peneliti dengan Bapak Jumal selaku kepala dusun pandan ialah sebagai berikut:

“Setiap mau ada tebangan dari pihak Perhutani, masyarakat sini selalu mengadakan slametan dulu, itu sudah menjadi adat turun-temurun sejak zaman mbah-mbah dulu. jika slametannya tidak dilakukan, biasanya ada kejadian yang tidak baik, baik dari pihak desa ataupun bisa orangnya yang sakit atau kerjaannya yang keganggu.”⁶⁹

Penjelasan di atas di perkuat dengan adanya pernyataan dari Bapak Suwarno selaku Ketua RT Di Desa Wonocempokoayu, sebagai berikut:

“Di daerah sini ada yang disebut “Pedayangan”, yaitu tempat-tempat dimana orang-orang terdahulu meninggal. Oleh karena itu, penting sekali untuk selalu menyertakan sesajen dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Tujuannya adalah untuk menghormati dan menghargai para leluhur yang sudah tiada.”⁷⁰

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, setiap pelaksanaan upacara slametan di masyarakat selalu disertai dengan penyediaan sesajen yang ditempatkan pada titik-titik yang dianggap sakral, seperti di tanam di dekat pepohonan yang akan dijadikan ritual tebangan pertama, atau area-area yang diyakini memiliki nilai spiritual. Kehadiran sesajen ini bukan sekadar pelengkap upacara, melainkan simbol penghormatan dan rasa terima kasih kepada para leluhur yang diyakini telah menjaga

⁶⁹ Jumal, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 22 Juli 2025

⁷⁰ Suwarno, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 22 Juli 2025

keseimbangan kehidupan sejak masa lampau. Sesajen yang disajikan biasanya terdiri dari berbagai bahan yang telah dipersiapkan dengan sengaja, mulai dari makanan sederhana, hasil bumi, hingga perlengkapan ritual lain, yang semuanya memiliki makna tersendiri dalam tradisi masyarakat setempat.

Dalam prosesi selamatan, masyarakat bersama pihak terkait akan mengadakan doa bersama serta menyajikan berbagai hidangan tradisional sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan upaya menjaga keseimbangan ekosistem hutan. Tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

Bapak Jumal juga menuturkan bahwa penentuan waktu pelaksanaan selamatan tidak dilakukan sembarangan, melainkan berdasarkan petunjuk spiritual yang diperoleh melalui mimpi oleh tokoh adat setempat. Proses penentuan ini disebut dengan istilah “*Jopo*”, yaitu mantra khusus yang hanya dimiliki oleh orang tertentu yang dianggap memiliki kemampuan spiritual. Hal ini sesuai dengan Penjelasan bapak Jumal, yaitu sebagai berikut:

“Kalo waktu pelaksanaan *selamatan* itu tidak dilakukan sembarangan, itu berdasarkan petunjuk spiritual yang diperoleh melalui mimpi oleh tokoh adat setempat.”⁷¹

Dari penjelasan dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwasanya dalam pelaksanaannya, masyarakat menyiapkan berbagai sesajen simbolik yang mengandung makna doa dan harapan.

⁷¹ Jumal, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 22 Juli 2025

Sesajen tersebut antara lain *jenang piyak* (bubur ketan merah putih) yang bermakna membuka segala halangan, *jenang werno limo* dengan lima warna yang melambangkan arah mata angin, *sego golong* yang bermakna menyatukan niat, *pecok bakal* sebagai penolak bala, *panggangan ayam* dan *sego liwet* sebagai lambang kelancaran, serta *kinangan jambe suruh* sebagai pelengkap ritual.⁷²

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan adanya pernyataan dari Bapak Jumal yaitu sebagai berikut:

“Kalau sesajen itu bukan untuk menyembah, tapi tanda hormat dengan yang jaga alam sini. Supaya kerjaan selamat dan hutan tetap terjaga.”⁷³

Beliau menegaskan bahwa pada setiap kegiatan yang berkaitan dengan alam, terutama di sekitar hutan, harus dengan disertai sesajen sebagai bentuk kehormatan terhadap leluhur dan penjaga alam. Beliau menyebutkan adanya tradisi *Pedayangan*, ialah tempat yang dianggap sakral karena menjadi lokasi meninggalnya tokoh terdahulu. Pada setiap kegiatan masyarakat, mereka selalu menyiapkan sesajen yang berisi makanan dan “*sari*” (uang logam kuno) sebagai tanda penghormatan.

Beliau mengatakan:

“Sari itu penting, karena dari dulu sudah menjadi syarat utama dalam sesajen, kalau tidak ada sari, sesajen belum lengkap.”⁷⁴

Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwasanya pada dasarnya masyarakat memiliki kesadaran spiritual yang tinggi akan keseimbangan

⁷² Observasi di hutan Gucialit, Dusun Pandan, Lumajang, 20 Juni 2025

⁷³ Jumal, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 22 Juli 2025

⁷⁴ Suwarno, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 22 Juli 2025

alam dan budaya. Dengan melestarikan tradisi sesajen, mereka sebenarnya menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian hutan.

Slametan tebang mencerminkan nilai kehati-hatian masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, karena terdapat aturan mengenai waktu yang dianggap tepat untuk menanam maupun menebang pohon. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai wujud kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

Desa Wonocepokoayu merupakan salah satu desa yang tetap mempertahankan kearifan lokal di kalangan masyarakat, terutama masyarakat yang berada di sekitar hutan. Sama halnya dengan Perhutanan Sosial, masyarakat sekitar hutan serta pihak lembaga bekerja sama dalam menjaga dan mengelola hutan agar tetap utuh dan dilindungi.

Bapak Jumal menjelaskan bahwa:

“Kalau tidak ada tokoh adat, tidak ada yang mau ngurus slametan dan ritual-ritual adat lainnya, lama-lama tradisi ini hilang. Saya dari dulu berusaha ngajarin anak-anak muda biar tahu makna slametan dan ritual-ritual lainnya bukan sekedar makan-makan.”⁷⁵

Berdasarkan pernyataan Bapak Jumal, terlihat bahwa peran figur teladan menjadi faktor kunci dalam mempertahankan tradisi lokal. Tokoh adat seperti Bapak Jumal berfungsi sebagai mediator antara masyarakat dan pihak luar (termasuk Perhutani). Disisi lain, pemerintah desa memberikan ruang bagi pelaksanaan kegiatan budaya agar tetap berjalan berdampingan dengan aturan yang berlaku.

⁷⁵ Jumal, di wawancara oleh Penulis, Lumajang, 22 Juli 2025

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan pernyataan dari ketua RW Bapak Kohar, yakni:

“Kalau tidak ada tokoh adat yang mau ngurus slametan, lama-lama tradisi ini bisa hilang. Tokoh adat itu penting, karena mereka tahu aturan-aturan lama dan cara menghormati hutan. Pemerintah desa juga ikut bantu, supaya acara adat bisa berjalan tanpa adanya gangguan.”⁷⁶

Tokoh adat, seperti dukun, kepala dusun, ketua RW, para sesepuh desa berperan aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan ritual adat, mulai dari penentuan waktu pelaksanaan *slametan tebang* hutan, penyiapan sesajen, hingga pelaksanaan ritual. Mereka dianggap sebagai figure yang memiliki kemampuan spiritual sekaligus pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 4.3
Slametan tebang yang dihadiri oleh tokoh masyarakat dan pemerintah desa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa pada setiap kegiatan yang berkaitan dengan alam, terutama di sekitar hutan, harus dengan disertai sesajen sebagai bentuk kehormatan terhadap leluhur dan penjaga alam. Beliau

⁷⁶ Kohar, di wawancara oleh Penulis, Lumajang, 8 September 2025

menyebutkan adanya tradisi *Pedayangan*, ialah tempat yang dianggap sakral karena menjadi lokasi meninggalnya tokoh terdahulu. Pada setiap kegiatan masyarakat, mereka selalu menyiapkan sesajen yang berisi makanan dan “sari” (uang logam kuno) sebagai tanda penghormatan.

Hal ini menunjukkan pada dasarnya masyarakat memiliki spiritual yang tinggi akan keseimbangan alam dan budaya. Dengan melestarikan tradisi *slametan tebangan*, mereka sebenarnya menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian hutan.

Kearifan lokal merupakan suatu budaya atau adat istiadat yang ada di setiap daerah. Desa Wonocepokoayu merupakan desa adat yang memiliki tradisi dan kebudayaan yang masih kental. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki Desa Wonocepokoayu terus dipertahankan dan dilestarikan secara turun-temurun. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan memiliki beragam upaya dalam melestarikan kearifan lokal sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap kelestarian hutan.

Tradisi *selametan tebangan* hutan merupakan salah satu bentuk ritual tahunan yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Kegiatan ini memiliki makna simbolis sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebelum dilakukan penebangan pohon. Biasanya, pelaksanaan ritual ini diatur pada tanggal dan waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh pihak Perhutani. Dalam prosesi selametan, masyarakat bersama pihak terkait

akan mengadakan doa bersama serta menyajikan berbagai hidangan tradisional sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan upaya menjaga keseimbangan ekosistem hutan. Tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

Tujuan utama dari pelaksanaan selamatan tebangan adalah untuk memohon keselamatan dan kelancaran selama proses penebangan, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan makhluk gaib yang diyakini menjaga kawasan tersebut. Selain itu, selamatan tebangan juga mencerminkan nilai kehati-hatian masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, karena terdapat aturan mengenai waktu yang dianggap tepat untuk menanam maupun menebang pohon. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai wujud kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

Peran tokoh adat dan pemerintah desa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal masyarakat di Desa Wonocepokoayu. Tokoh adat berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai tradisi dan pemegang legitimasi sosial, sementara pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dan pelindung administratif terhadap keberlangsungan kegiatan budaya masyarakat. Berdasarkan pernyataan Bapak Jumal, terlihat bahwa peran figur teladan menjadi faktor kunci dalam mempertahankan tradisi lokal. Tokoh adat seperti Bapak

Jumal berfungsi sebagai mediator antara masyarakat dan pihak luar (termasuk Perhutani). Disisi lain, pemerintah desa memberikan ruang bagi pelaksanaan kegiatan budaya agar tetap berjalan berdampingan dengan aturan yang berlaku.

Tokoh adat, seperti dukun, kepala dusun, ketua RW, para sesepuh desa berperan aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan ritual adat, mulai dari penentuan waktu pelaksanaan selamatan tebangan hutan, penyiapan sesajen, hingga pelaksanaan ritual. Mereka dianggap sebagai figure yang memiliki kemampuan spiritual sekaligus pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tokoh-tokoh ini menjadi penghubung antara masyarakat, alam, serta nilai-nilai spiritual yang hidup dalam budaya sekitar. Dengan demikian, peran tokoh adat dan pemerintah desa dapat dikatakan sangat dipandang sebagai pilar utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi lokal di Desa Wonocepokoayu. Mereka bukan sekadar melestarikan nilai-nilai budaya, akan tetapi menjadi agen yang memastikan bahwa kearifan lokal tetap relevan dan terintegritas dengan system pengelolaan perhutanan sosial berkelanjutan.

Pelaksanaan tradisi *slamatan tebangan* tidak hanya melibatkan masyarakat setempat, tetapi juga dihadiri oleh berbagai unsur kelembagaan, dan pemangku kepentingan. Dalam proses tradisi tersebut, tampak kehadiran pemerintah desa yang diwakili oleh kepala desa, tokoh masyarakat, serta pihak Perhutani sebagai kepala pengelola hutan. Selain

itu, kapolsek setempat juga turut hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kehadiran berbagai pihak ini tidak hanya dipandang sebagai ritual adat semata, melainkan juga sebagai kegiatan sosial yang memiliki legitimasi, dukungan, dan pengakuan dari unsur pemerintah, keamanan, serta lembaga formal lainnya.

b. Mewariskan nilai-nilai melalui keluarga

Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Sumarti, bahwa:

“Biasanya kalau ada selamatan, anak-anak ikut bantu nyiapin *jenang* sama *sego golong*. Dari situ mereka terbiasa dan mulai belajar.”⁷⁷

Dari pernyataan ibu Sumarti, dapat dikatakan bahwa itu menjadi bentuk pendidikan nonformal yang menanamkan nilai gotong-royong, hormat pada leluhur, dan kesadaran ekologis. Pewarisan melalui praktik nyata ini memperkuat ikatan sosial dan memastikan bahwa kearifan lokal tidak hanya dipahami secara simbolik, melainkan juga dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Eksistensi kearifan lokal bertahan karena adanya mekanisme pewarisan nilai secara turun-temurun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai spiritual, simbol, sesajen, serta makna penghormatan terhadap alam sejak usia dini melalui keterlibatan langsung dalam ritual. Orang tua melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan, seperti menjaga

⁷⁷ Sumarti, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 22 Juli 2025

kebersihan sekitar hutan dan mematuhi aturan adat yang berlaku. Pola pembelajaran berbasis keteladanan ini menunjukkan nilai-nilai pelestarian hutan tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman langsung. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keluarga memiliki peran strategis berbagai agen sosialisasi utama dalam membentuk sikap dan perilaku ramah lingkungan.

c. Beradaptasi dengan perkembangan zaman

Menurut penuturan Bapak Kohar, masyarakat berupaya mengubah cara ritual agar tetap sejalan dengan prinsip agama dan regulasi dari pemerintah mengenai kehutanan. Bapak kohar menjelaskan:

“Sekarang banyak menyesuaikan, misal dari zaman nenek moyang sebenarnya sesajen itu dalam bentuk kepala kambing, tapi sekarangpun diganti *ingkung ayam* juga tidak apa-apa, tapi ritual yang dilaksanakan tetap dan tidak berubah.”⁷⁸

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Bapak Suwarno selaku Ketua RT dusun Pandan sebagai berikut:

“Kalau jaman dulu itu semua sesajen harus ada uang koinnya mbak, jaman dulu namanya koin sara, koin sara itu uang logam yang tengahnya berlubang. Kalo untuk sekarang karna koin sara sudah susah di cari, jadi gapapa pakai uang yang ada saja.”⁷⁹

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa meskipun cara pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa Wonocepokoayu sekarang tidak se detail di zaman nenek moyang, namun nilai-nilai dan makna kearifan lokal di dalamnya tetap dijaga dan dipertahankan.

⁷⁸ Kohar, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 8 September 2025

⁷⁹ Suwarno, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 9 September 2025

Dalam perspektif teori structural Talcott Parsons, fungsi *Adaptation* merujuk pada kemampuan suatu sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mengelola sumber daya yang dimiliki agar tetap bertahan. Dalam konteks pelestarian hutan, adaptasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan masyarakat menyesuaikan diri terhadap lingkungan alam, tetapi juga terhadap perubahan sosial yang muncul akibat proses modernisasi.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat menunjukkan bentuk adaptasi terhadap modernisasi dengan cara mempertahankan nilai-nilai pelestarian hutan yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun cara pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa Wonocepokoayu sekarang tidak se detail di zaman nenek moyang, namun nilai-nilai dan makna kearifan lokal di dalamnya tetap dijaga dan dipertahankan. Perubahan terutama terlihat pada jenis sesajen yang digunakan serta penyederhanaan prosesi selamatan. Jika dahulu sesajen menggunakan kepala kambing dan berbagai perlengkapan khusus seperti koin sara, kini masyarakat menyesuaikan dengan kondisi, misalnya menggantinya dengan *ingkung ayang kampung* serta satu tusuk sate ataupun makanan sederhana lain yang dianggap memiliki makna simbolis yang sama. Meskipun terjadi perbedaan bentuk, inti dari tradisi tetap sama, yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada alam, leluhur, serta makhluk ciptaan Tuhan yang menjaga keseimbangan hutan. Dengan demikian, adaptasi terhadap perubahan zaman justru menunjukkan bahwa tradisi tersebut bersifat lentur

dan mampu bertahan tanpa menghilangkan eksistensi spiritual dan sosialnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Masyarakat Pinggir Hutan Melestarikan Kearifan Lokal dalam Menjaga Perhutanan Sosial Di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Lumajang

Pelestarian kearifan lokal oleh masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan memiliki peranan penting dalam menjaga keberlanjutan perhutanan sosial. Masyarakat pinggir hutan umumnya memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan sekitarnya, baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya. Keterikatan ini menjadi dasar munculnya berbagai nilai dan praktik kearifan lokal yang mendukung upaya pelestarian hutan. Faktor pendukung tersebut meliputi adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, keberadaan norma adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam, serta peran aktif lembaga sosial dan pemerintah dalam memperkuat partisipasi masyarakat. Dengan adanya faktor-faktor ini, upaya pelestarian kearifan lokal dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap pengelolaan hutan secara lestari.

a. Faktor Pendukung

1) Kekuatan nilai dan norma sosial

Nilai dan norma sosial merupakan pedoman perilaku yang berperan penting dalam menjaga keteraturan masyarakat. Ketika nilai-

nilai budaya dan norma adat masih dipegang teguh oleh masyarakat, maka sistem sosial akan berjalan stabil dan berfungsi dengan baik.

Menurut keterangan dari Bapak Jumal selaku kepala dusun pandan, Sebagai berikut:

“Masyarakat di sini masih sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong dan saling menghormati antarwarga mbak. Kalau ada kegiatan di hutan, seperti menanam pohon atau bersih-bersih, biasanya semua ikut bantu tanpa disuruh. Sudah dari dulu memang begitu, karena diajarkan orang tua kalau hutan itu sumber kehidupan yang harus dijaga bareng-bareng.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa kekuatan nilai dan norma sosial, seperti gotong royong dan saling menghormati, masih menjadi landasan utama dalam menjaga perhutanan sosial. Nilai-nilai tersebut mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan tanpa paksaan, karena sudah tertanam sebagai bagian dari tradisi dan tanggung jawab bersama. Hal ini selaras dengan penjelasan Bapak Suwarno selaku ketua RT, Sebagai berikut:

“Di sini kami masih ada aturan tidak tertulis dari para tetua adat mbak. Misal, kalau mau ambil kayu atau hasil hutan harus izin dulu dan jangan berlebihan. Jadi masyarakat udah paham batasannya, karena itu bagian dari nilai yang dijaga turun-temurun.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, dapat diketahui bahwa norma sosial yang diwariskan oleh para tetua adat

⁸⁰ Jumal, di wawancara oleh Penulis, Lumajang, 22 Juli 2025

⁸¹ Suwarno, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 9 September 2025

masih memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat sekitar hutan. Keberadaan aturan tidak tertulis mengenai pemanfaatan sumber daya hutan menjadi pedoman moral yang mengatur perilaku masyarakat agar tetap menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dan norma sosial berperan sebagai pengendali sosial yang efektif dalam mendukung pelestarian kearifan lokal pada kawasan perhutanan sosial.

2) Peran lembaga sosial

Lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, lembaga adat, dan keagamaan memiliki peran strategis dalam mengembangkan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Melalui lembaga-lembaga ini, sistem sosial mampu mempertahankan pola nilai dan tradisi yang ada. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Kohar selaku Ketua RW Sebagai berikut:

“Kalau di sini ada masyarakat pinggir hutan sama ketua adat mbak. Mereka sering ngadain kegiatan bareng, kayak penanaman pohon, sosialisasi aturan hutan, sama gotong royong bersihin area hutan. Contoh kayak semisal ada tebangan, Jadi masyarakat nggak jalan sendiri, selalu ada arahan dan kerja sama antar lembaga itu.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa keberadaan lembaga sosial seperti masyarakat pinggir hutan dan ketua adat memiliki peran penting dalam memperkuat partisipasi masyarakat terhadap pelestarian kearifan lokal. Lembaga-lembaga tersebut menjadi wadah koordinasi antara warga dan pihak pemerintah dalam mengatur kegiatan pengelolaan hutan, memberikan edukasi

⁸² Kohar, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 8 September 2025

tentang aturan pemanfaatan sumber daya alam, serta menumbuhkan semangat gotong royong. Peran aktif lembaga sosial ini menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam menjaga keberlanjutan perhutanan sosial di wilayah sekitar hutan.

3) Partisipasi aktif masyarakat

Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam kegiatan sosial dan budaya menjadi faktor pendukung penting dalam menjaga keberlangsungan sistem sosial. Partisipasi tersebut mencerminkan solidaritas dan rasa memiliki terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Hal ini sesuai dengan penjelasan bapak Asper sebagai berikut:

“Kalau soal kegiatan di hutan, masyarakat sini kebanyakan aktif mbak. Soalnya udah dari dulu diajarin kalau hutan itu sumber kehidupan, tempat cari kayu bakar, rumput ternak, sama air bersih. Jadi kalau ada kegiatan dari kelompok tani hutan atau dari desa, seperti penanaman pohon, bersih-bersih sungai, atau jaga-jaga waktu musim kemarau, ya biasanya warga langsung ikut. Nggak perlu disuruh juga mau bantu. Kadang malah ada yang ngajak tetangga lain biar ramai. Soalnya kalau hutannya rusak, yang susah juga kita sendiri. Jadi udah jadi kebiasaan aja, Kak, saling bantu biar hutan tetap terjaga.”⁸³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, masyarakat Desa Wonocepokoayu menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam setiap kegiatan ritual adat yang dilaksanakan di wilayah mereka. Keterlibatan ini tidak bersifat formalitas semata, melainkan telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang terbentuk melalui proses sosial dan kultural yang berlangsung secara turun-temurun. Hal tersebut tampak

⁸³ Asper, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 8 September 2025

jelas pada pelaksanaan tradisi selamatan sebelum menebang pohon, sebuah ritual yang dilakukan oleh pihak Perhutani bersama masyarakat sekitar sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur. Tanpa adanya instruksi atau permintaan khusus, masyarakat berkontribusi dan menjalankan peran mereka masing-masing sesuai dengan norma adat yang telah mereka pahami dengan baik. Pola partisipasi yang bersifat sukarela ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ikatan budaya yang kuat serta pemahaman mendalam mengenai pentingnya menjaga keseimbangan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan.



Gambar 4.4
Keikutsertaan masyarakat dalam tradisi selamatan

b. Faktor Penghambat

Meskipun masyarakat sekitar hutan memiliki komitmen kuat dalam melestarikan kearifan lokal, namun dalam praktiknya masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut muncul baik dari faktor internal masyarakat maupun faktor eksternal seperti kebijakan, ekonomi, dan perubahan sosial budaya. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya konsistensi masyarakat dalam

menjalankan nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini menjadi dasar pengelolaan perhutanan sosial.

1) Pengaruh modernisasi dan globalisasi

Arus modernisasi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Masuknya budaya luar yang lebih dominan sering kali menggeser nilai-nilai lokal, sehingga menyebabkan melemahnya ikatan sosial dan integrasi masyarakat. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam sistem sosial dan mengancam keberlanjutan kearifan lokal yang telah lama ada. Hal ini sesuai dengan penjelasan bapak Suwarno selaku ketua RT Sebagai berikut:

“Sekarang ini anak-anak muda udah beda banget mbak alau dulu mereka sering ikut orang tua ke hutan buat bantu atau belajar adat, sekarang banyak yang lebih milih main HP, nongkrong, atau kerja di kota. Mereka lebih tertarik sama hal-hal modern, jadi mulai lupa sama kebiasaan lama kayak upacara adat atau gotong royong di hutan. Globalisasi ini ya bagus sih, banyak informasi masuk, tapi kadang juga bikin tradisi lama pelan-pelan hilang karena dianggap ketinggalan zaman.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa modernisasi dan globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap pelestarian kearifan lokal masyarakat sekitar hutan. Masuknya budaya modern dan perkembangan teknologi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan pola pikir, terutama di kalangan generasi muda. Tradisi yang dahulu dijunjung tinggi mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Fenomena ini menimbulkan penurunan partisipasi masyarakat dalam kegiatan adat dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya penguatan identitas budaya lokal

⁸⁴ Suwarno, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 9 September 2025

melalui pendidikan, kegiatan sosial, dan peran lembaga adat agar nilai-nilai kearifan lokal tetap lestari di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Hal ini selaras dengan penjelasan bapak Jumal sebagai berikut:

“Sekarang ini banyak perubahan mbak . Dulu orang-orang masih sering ngumpul buat musyawarah adat atau kerja bakti di hutan, tapi sekarang udah jarang. Soalnya banyak yang sibuk kerja di luar desa, apalagi anak muda, udah pada ikut arus modern. Mereka lebih suka kerja di kota, punya penghasilan sendiri, jadi kurang peduli sama kegiatan desa atau adat. Kadang kalau ada acara adat pun, yang datang cuma orang tua-tua aja. Padahal dulu itu bagian dari kebanggaan, sekarang malah dianggap kuno. Jadi pengaruh modernisasi sama globalisasi ini bikin nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan mulai pudar sedikit demi sedikit.”⁸⁵

Dapat disimpulkan bahwa modernisasi dan globalisasi memberikan dampak terhadap menurunnya keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam kegiatan adat dan pelestarian lingkungan. Pergeseran pola hidup masyarakat menuju kehidupan modern menyebabkan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan mulai berkurang. Kondisi ini menjadi salah satu penghambat dalam mempertahankan kearifan lokal yang selama ini menjadi landasan masyarakat dalam menjaga perhutanan sosial. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya revitalisasi nilai budaya lokal dan pemberdayaan generasi muda agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan jati diri lokalnya.

2) Menurunnya pendidikan dan pemahaman lokal

Kurangnya penanaman nilai-nilai budaya dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal menjadi salah satu penyebab tergerusnya

⁸⁵ Jumal, di wawancara oleh Penulis, Lumajang, 22 Juli 2025

identitas budaya masyarakat. Ketika lembaga pendidikan tidak lagi berperan aktif dalam mentransmisikan nilai-nilai tradisi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Kohar sebagai berikut:

“Kalau dilihat dari pendidikan, masyarakat di sini masih banyak yang sekolahnya nggak tinggi mbak. Rata-rata cuma sampai SMP, ada juga yang nggak tamat. Jadi kadang mereka kurang ngerti pentingnya pelestarian hutan atau aturan-aturan dari pemerintah soal perhutanan sosial. Informasi juga nggak semua orang paham, apalagi yang udah tua-tua. Kalau nggak ada pendampingan, ya mereka jalan sesuai kebiasaan aja. Bukan karena nggak peduli, tapi karena kurang tahu caranya ngelola hutan dengan benar. Jadi pendidikan itu memang ngaruh banget buat kesadaran masyarakat.”⁸⁶

Dapat diketahui bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelestarian kearifan lokal. Keterbatasan pengetahuan dan akses informasi menyebabkan sebagian masyarakat belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga hutan serta manfaat jangka panjang dari pelestarian lingkungan. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dan penyuluhan lingkungan sangat diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran serta memperkuat kapasitas masyarakat dalam menjaga kelestarian perhutanan sosial.

3) Perubahan sosial yang cepat dan dinamis

Perubahan sosial yang terjadi secara cepat, seperti perkembangan teknologi, urbanisasi, dan pergeseran struktur ekonomi, turut berpengaruh terhadap sistem sosial. Masyarakat sering kali kesulitan beradaptasi

⁸⁶ Kohar, diwawancara oleh Penulis, Lumajang, 8 September 2025

terhadap perubahan tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Jumal sebagai berikut:

“Sekarang masyarakat di sini udah banyak berubah mbak. Dulu kalau ada kegiatan adat atau kerja bakti di hutan, semua warga ikut, tapi sekarang nggak seramai dulu. Soalnya orang-orang udah pada sibuk kerja sendiri-sendiri, ada yang ke kota, ada yang buka usaha. Perubahan zaman ini cepat banget, jadi kebiasaan lama mulai ditinggal. Misalnya anak-anak muda sekarang lebih fokus cari uang atau ikut tren baru dari luar, jadi udah jarang ikut kegiatan desa. Bukan karena nggak peduli, tapi karena kehidupan sekarang serba cepat dan banyak tuntutan.”⁸⁷

Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang cepat dan dinamis berpengaruh terhadap melemahnya pelestarian kearifan lokal di masyarakat sekitar hutan. Perubahan gaya hidup, mobilitas penduduk, serta orientasi masyarakat terhadap kebutuhan ekonomi menyebabkan nilai-nilai tradisional semakin terpinggirkan. Masyarakat mulai menyesuaikan diri dengan pola hidup modern yang terkadang tidak selaras dengan prinsip-prinsip kearifan lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal memerlukan adaptasi yang seimbang antara kebutuhan modern dan pelestarian nilai-nilai budaya agar keberlanjutan sosial dan lingkungan tetap terjaga.

C Pembahasan Temuan

Bab pembahasan temuan ini berisi pemikiran peneliti yang menghubungkan berbagai kategori dan dimensi yang ditemukan. Selain itu, bab ini juga menempatkan hasil penelitian dalam konteks temuan sebelumnya serta menyajikan penafsiran dan penjelasan berdasarkan data yang diperoleh

⁸⁷ Jumal, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 22 Juli 2025

dari lapangan. Adapun penjelasan temuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya Masyarakat Pinggir Hutan Melestarikan Kearifan Lokal Dalam Menjaga Perhutanan Sosial Di desa Wonocempokoayu Kecamatan Senduro Lumajang

Pada dasarnya masyarakat memiliki kesadaran spiritual yang tinggi akan keseimbangan alam dan budaya. Dengan melestarikan tradisi sesajen dalam *slametan terbangun* ini, mereka sebenarnya menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian hutan. *Slametan terbangun* juga salah satu bentuk penghormatan kepada roh-roh dan leluhur yang sudah mendahului. Dengan kata lain, masyarakat sekitar akan terus melestarikan tradisi turun-temurun ini sampai kapanpun meski zaman terus bertambah.

Tradisi ini dilakukan masyarakat sebelum melakukan kegiatan penebangan pohon di kawasan hutan atau lahan milik mereka. Tujuan utama dari pelaksanaan *slametan terbangun* adalah untuk memohon keselamatan dan kelancaran selama proses penebangan, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan makhluk gaib yang diyakini menjaga kawasan tersebut. Selain itu, *slametan terbangun* juga mencerminkan nilai kehati-hatian masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, karena terdapat aturan mengenai waktu yang dianggap tepat untuk menanam maupun menebang pohon. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai wujud

kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

Desa Wonocepokoayu merupakan salah satu desa yang tetap mempertahankan kearifan lokal di kalangan masyarakat, terutama masyarakat yang berada di sekitar hutan. Sama halnya dengan Perhutanan Sosial, masyarakat sekitar hutan serta pihak lembaga bekerja sama dalam menjaga dan mengelola hutan agar tetap utuh dan dilindungi.

Beberapa upaya yang menentukan bahwa kearifan lokal bisa menjadi tumpuan dalam penjagaan dan pengelolaan hutan di Desa Wonocepokoayu sebagai berikut:

1. Peran tokoh Adat dan Pemerintah desa dalam menjaga Tradisi

Peran tokoh adat dan pemerintah desa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal masyarakat di Desa Wonocepokoayu. Tokoh adat berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai tradisi dan pemegang legitimasi sosial, sementara pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dan pelindung administratif terhadap keberlangsungan kegiatan budaya masyarakat.

Tokoh adat, seperti dukun, kepala dusun, ketua RW, para sesepuh desa berperan aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan ritual adat, mulai dari penentuan waktu pelaksanaan *slametan terbangun* hutan, penyiapan sesajen, hingga pelaksanaan ritual. Mereka dianggap sebagai tokoh yang memiliki kemampuan spiritual sekaligus pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang diwariskan secara turun-

temurun. Keberadaan tokoh-tokoh ini menjadi penghubung antara masyarakat, alam, serta nilai-nilai spiritual yang hidup dalam budaya sekitar. Dengan demikian, peran tokoh adat dan pemerintah desa dapat dikatakan sangat dipandang sebagai pilar utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi lokal di Desa Wonocepokoayu. Mereka bukan sekadar melestarikan nilai-nilai budaya, akan tetapi menjadi agen yang memastikan bahwa kearifan lokal tetap relevan dan terintegritas dengan system pengelolaan perhutanan sosial berkelanjutan.

2. Pewarisan Nilai melalui keluarga dan Lembaga Sosial

Eksistensi kearifan lokal dapat terus bertahan karena adanya mekanisme pewarisan nilai-nilai budaya yang berlangsung secara turun-temurun di lingkungan keluarga maupun melalui lembaga-lembaga sosial masyarakat. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai wadah utama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan penghormatan terhadap alam kepada generasi muda. Anak-anak sejak usia dini diajak untuk mengenal dan memahami makna simbolik dari berbagai bentuk sesajen, tata cara ritual, serta filosofi yang melatarbelakangi setiap tradisi. Proses pewarisan tersebut tidak hanya dilakukan melalui penuturan lisan, tetapi juga melalui keterlibatan langsung anak dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara keagamaan, gotong royong, dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Selain keluarga, lembaga sosial seperti kelompok adat, sekolah, dan organisasi keagamaan turut berperan dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai kearifan lokal agar tetap relevan dan dipahami

dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, pewarisan nilai menjadi fondasi penting dalam menjaga kesinambungan dan eksistensi kearifan lokal di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

3. Adaptasi terhadap Modernisasi

Salah satu aspek kunci yang berpengaruh pada keberlangsungan kearifan lokal adalah kemampuan komunitas untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. dapat disimpulkan bahwa meskipun cara pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa Wonocepokoayu sekarang tidak se detail di zaman nenek moyang, namun nilai-nilai dan makna kearifan lokal di dalamnya tetap dijaga dan dipertahankan. Perubahan terutama terlihat pada jenis sesajen yang digunakan serta penyederhanaan prosesi selamatan. Jika dahulu sesajen menggunakan kepala kambing dan berbagai perlengkapan khusus seperti sari (uang yang diberikan dalam sesajen) dulu menyebutnya koin satak (uang logam yang tengahnya bolong), kini masyarakat menyesuaikan dengan kondisi, misalnya menggantinya dengan *ingkung ayam kampung* serta satu tusuk sate ataupun makanan sederhana lain yang dianggap memiliki makna simbolis yang sama. Meskipun terjadi perbedaan bentuk, inti dari tradisi tetap sama, yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada alam, leluhur, serta makhluk ciptaan Tuhan yang menjaga keseimbangan hutan. Dengan demikian, adaptasi terhadap perubahan zaman justru menunjukkan bahwa tradisi tersebut bersifat lentur dan mampu bertahan tanpa menghilangkan eksistensi spiritual dan sosialnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Masyarakat Pinggir Hutan Melestarikan Kearifan Lokal dalam Menjaga Perhutanan Sosial Di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Lumajang

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber, diperoleh informasi bahwa terdapat sejumlah faktor yang mendukung masyarakat pinggir hutan dalam melestarikan kearifan lokal untuk menjaga keberlanjutan perhutanan sosial. Faktor-faktor tersebut meliputi kekuatan nilai dan norma sosial, peran lembaga sosial, serta partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan. Pertama, dari sisi nilai dan norma sosial, masyarakat sekitar hutan masih menjunjung tinggi budaya gotong royong dan rasa kebersamaan. Hal ini tampak dari keterlibatan warga dalam kegiatan sosial maupun kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Salah satu narasumber menyampaikan bahwa masyarakat masih menjaga tradisi saling tolong-menolong, terutama dalam kegiatan penanaman pohon dan kerja bakti di kawasan hutan. Nilai tersebut menjadi pengikat sosial yang mendorong masyarakat untuk menjaga hutan sebagai sumber kehidupan bersama. Kedua, lembaga sosial seperti kelompok tani hutan dan lembaga adat memiliki peran penting dalam mengorganisir kegiatan masyarakat. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai wadah koordinasi antara masyarakat dan pemerintah dalam pelaksanaan program perhutanan

sosial. Berdasarkan wawancara, lembaga adat dan kelompok tani kerap mengadakan kegiatan seperti sosialisasi aturan hutan, gotong royong membersihkan kawasan hutan, dan pendampingan terhadap masyarakat dalam memanfaatkan hasil hutan secara lestari. Ketiga, partisipasi aktif masyarakat juga menjadi faktor pendukung utama. Masyarakat secara sukarela ikut dalam kegiatan pelestarian lingkungan tanpa paksaan. Tingginya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga hutan menjadikan mereka terlibat aktif dalam penanaman pohon, pembersihan sungai, serta pengawasan kawasan hutan. Partisipasi tersebut mencerminkan adanya kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelestarian kearifan lokal dalam menjaga perhutanan sosial tidak terlepas dari adanya nilai sosial yang kuat, dukungan lembaga sosial, serta partisipasi aktif masyarakat. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan membentuk sistem sosial yang harmonis dalam menjaga kelestarian hutan dan lingkungan sekitar. Fenomena ini menunjukkan adanya fungsi integrasi dalam sistem sosial sebagaimana dijelaskan oleh Talcott Parsons, yaitu bagaimana masyarakat menjaga keseimbangan sosial melalui nilai dan norma yang berlaku. Dengan demikian, partisipasi aktif masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari

fungsi integratif yang mendukung keberlangsungan sistem sosial di lingkungan masyarakat pinggir hutan.⁸⁸

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, diketahui bahwa dalam upaya pelestarian kearifan lokal masyarakat pinggir hutan masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut muncul baik dari faktor internal masyarakat maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, pendidikan, serta pengaruh perubahan sosial dan globalisasi. Faktor-faktor ini berpengaruh terhadap konsistensi masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi dasar pengelolaan perhutanan sosial. Pertama, faktor ekonomi menjadi salah satu hambatan utama. Sebagian masyarakat masih menggantungkan penghasilan dari hasil hutan, sehingga ketika kebutuhan ekonomi meningkat, ada kecenderungan untuk memanfaatkan hutan secara berlebihan. Seorang narasumber menyampaikan bahwa pada saat kondisi sulit, beberapa warga terpaksa menebang kayu atau mengambil hasil hutan untuk dijual demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi sering kali menjadi alasan utama berkurangnya perhatian terhadap pelestarian hutan. Kedua, pengaruh modernisasi dan globalisasi juga menjadi tantangan dalam pelestarian kearifan lokal. Modernisasi menyebabkan perubahan pola pikir dan gaya hidup,

⁸⁸ Parsons, *The Social Sytem*, 25-30.

terutama di kalangan generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara, generasi muda kini cenderung lebih tertarik pada kehidupan modern, bekerja di kota, atau mengikuti tren dari luar daerah, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan adat dan pelestarian hutan menurun. Tradisi yang dulunya dianggap sebagai kebanggaan kini mulai dianggap kuno dan tertinggal. Ketiga, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat turut menjadi hambatan dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal. Narasumber menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat sekitar hutan hanya menempuh pendidikan dasar, sehingga pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dan kebijakan perhutanan sosial masih terbatas. Hal ini menyebabkan masyarakat kurang memahami pentingnya menjaga hutan secara berkelanjutan dan lebih memilih praktik-praktik tradisional tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Keempat, perubahan sosial yang cepat dan dinamis turut memengaruhi perubahan perilaku masyarakat. Mobilitas penduduk yang tinggi, perkembangan teknologi, dan tuntutan ekonomi membuat masyarakat lebih fokus pada kebutuhan pribadi dibandingkan kegiatan bersama di tingkat komunitas. Tradisi gotong royong dan kegiatan adat yang dahulu rutin dilakukan kini mulai berkurang karena masyarakat sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Dari hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pelestarian kearifan lokal dalam menjaga perhutanan sosial meliputi aspek ekonomi, modernisasi dan globalisasi, rendahnya pendidikan masyarakat, serta perubahan

sosial yang cepat dan dinamis. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal membutuhkan strategi adaptif yang mempertimbangkan perubahan sosial, peningkatan kesejahteraan, serta pendidikan dan penyadaran masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam skripsi ini merupakan bagian penting yang terletak di akhir karya tulis ilmiah, maka dengan skripsi inilah mampu disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya masyarakat dalam melestarikan hutan melalui kearifan lokal di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

Upaya masyarakat pinggir hutan dalam melestarikan kearifan lokal diwujudkan melalui peran tokoh adat dan pemerintah desa, pewarisan nilai melalui keluarga dan lembaga sosial, serta adaptasi terhadap modernisasi,

2. Faktor pendukung dan penghambat masyarakat pinggir hutan dalam melestarikan kearifan lokal dalam menjaga perhutanan sosial di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Lumajang

Faktor pendukung meliputi Kekuatan nilai dan norma sosial, peran lembaga sosial, dan partisipasi aktif masyarakat. Sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh modernisasi dan globalisasi, menurunnya Pendidikan dan pemahaman lokal, serta perubahan sosial yang cepat dan dinamis.

B. Saran

Kesimpulan dalam skripsi ini merupakan bagian penting yang terletak di akhir karya tulis ilmiah, maka dengan skripsi inilah mampu disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagi tokoh adat dan Masyarakat Desa

Perlu mempertahankan nilai-nilai tradisi yang sudah ada dengan cara mendokumentasikan praktik-praktik adat dan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Penguatan peran tokoh adat sebagai pelestari budaya harus diiringi dengan kesadaran kritis terhadap perubahan zaman tanpa menghilangkan makna spiritual dan ekologis tradisi tersebut.

2. Bagi Akademis dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai transformasi nilai kearifan lokal dalam konteks pembangunan keberlanjutan dan perubahan sosial. Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengkaji dimensi ekonomi, hukum adat, serta peran pendidikan dalam memperkuat eksistensi kearifan lokal di kawasan hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 46.
- Adnan, Hasantoha. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Kemitraan Kehutanan*, (Jakarta Selatan: Penerbit Kemitraan Partnership 2015).
- Ahmad, Abdurrahman. *Pendampingan Program Perhutanan Sosial Masyarakat Desa Hutan Burno Kabupaten Lumajang Menuju Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2030*, Vol.1 No. 01 (IMEJ: Desember 2021)
- Al-Quran Terjemahaan dan Asbabun Nuzul, (Surakarta: Al Hanan, 2019)
- Askodrina, Hijriadi. "Penguatan Kecerdasan Perspektif dan Kearifan Lokal", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Volume 16, No. 1, (Mei 2021)
- BPS Kabupaten Lumajang dalam angka, "Luas Wilayah Menurut Kabupaten Kota" 2020. <https://lumajangkab.bps.go.id/en/statistics-table/2/NTIjMg%3D%3D/luas-wilayah-menurut-kabupaten-kota--km2-.html>.
- Cek Fakta: Jokowi Sebut Ada 714 Suku Dan 1.001 Bahasa Di Indonesia,|| Accessed March 26, 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/30/21441421/cek-fakta-jokowi-sebut-ada-714-suku-dan-1001-bahasa-di-indonesia>.
- Damayanti, Natalia Rahman, Vina Salvina Darvina Soedarwo, Rachmad Kristino Dwi Susilo. "Peran Tokoh Adat dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Interpretatif pada Masyarakat Kota Ternate)", *Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 16, No.2 (September 2020). <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria>.
- Dwi, Anugrah. *Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal*,|| *Fisip Umsu Terbaik Di Medan* (Blog), June 8, 2023,
- Falah, Muhammad Wasal, Yeni Jayanti, And Sutri Utami, —Sebagai Sarana Informasi Sekaligus Untuk Memperkenalkan Budaya Indonesia Pada Masyarakat Di Perbatasan,|| N.D., Accessed November 2, 2023
- Faradhana, Anniza. *Peran Hutan Tanaman Rakyat Dalam Meningkatkan Pendapatan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Unit XIV Gedong Wani*, *Jurnal Belantara*, Vol.2, No,2 2019.
- Harisah, Yuli Nur. 17.001 Pulau Di Indonesia, Tersebar Di Mana Saja? | *Indonesia Baik*,|| Accessed December 3, 2023,

- Irawati, Subhan, Abu Bakar. “Kearifan Lokal masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan (Studi kasus : di kecamatan Pining, Kabupaten Gayo Lues), Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian”, November 2023. www.jim.usk.ac.id/JFP.
- Jamaluddin, Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Di Hutan Adat Marena Di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Jurnal Forest Services. Vol. 1 No.1. Juni 2023. <https://doi.org/10.2429/fces01>.
- Jannah, Raudlatul. Hutan Lestari, Masyarakat Sejahtera: Best Practice dari Desa Burno Kabupaten Lumajang, (Jember: KONAMI 2023)
- Januariawan, I Gede. Fungsi Kearifan Lokal Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan hidup Di Desa Penglipuran, Jurnal Penelitian Agama Hindu, (Jayapangus Press, 2021). <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>.
- Jupri, Ahmad. ”Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air (studi kasus di Lingsir Lombok Barat-NTB)”. (Mataram: Penerbit LPPM Unram Press) 2019.
- Kompasiana.Com, —Pentingnya Kearifan Lokal, Kompasiana, February 25, 2021. <https://www.kompasiana.com/anastasiadarmadi1053/60373fa58ede486d2f70ca83/pentingnya-kearifan-lokal>.
- Learn Quran Tafsir, —Tafsir Surat Al-Hijr ayat 19", accessed December 9, 2023, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-15-al-hijr/ayat-19-20>.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 101-102
- Marfai, Muh. Aris. Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal . (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019)
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013)
- Neta, Yulia. Hutan Kemasyarakatan, “Hutan Lestari Masyarakat Sejahtera Mandiri.” (Bandar Lampung: Penerbit Pusaka Media 2019).
- Ni'matuzahroh, Susanti Prasetyaningrumi, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*, (Malang :Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)
- Nisak, Fitrotun. Hutan Lestari, Masyarakat Sejahtera: Best Practice dari Desa Burno Kabupaten Lumajang, (Jember: KONAMI 2023)
- Panjaitan, Roimanson. “Metodologi Penelitian”, (Kotamadya Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2017), 56.

- Parsons, Talcott. "The Social System, (Cambridge: Februari, 1951).
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010)
- Sedia, Genopepa. "Upaya pelestarian lingkungan dengan mengangkat budaya dan kearifan lokal dalam sistem konservasi bukit, tanah air di wilayah Kalimantan barat:, No.1 (Maret 2023).
<https://doi.org/10.51826/perahu.v0000.000>.
- Shofwan, Mochammad, Nasobi Niki Suma, dan Jelita Citrawati Jihan. "Characteristic Of Indigenous Culture And Disaster Management Osing Tribe, Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi regency, Fenomena 21", No.2 (12 Desember 2022)
<https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i2.130>.
- Soedarsono, Soemarno. "Model Pengelolaan Sumber Daya Hutan untuk Pengembangan Wilayah & Pemberdayaan Masyarakat". (Malang: 2006).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 252.
- Suparwata, Dewa Oka, *Pandangan Masyarakat Pinggiran Hutan terhadap Program Pengembangan Agroforestri*, Vol. 15 No. 1 (2018, Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan).
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=773674&val=12614&title=PANDANGAN%20MASYARAKAT%20PINGGIRAN%20HUTAN%20TERHADAP%20PROGRAM%20PENGEMBANGAN%20AGROFORESTRI>.
- Suwarsono, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, (JPMIPA-FKIP Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta 2016), hlm 1.
- Syalim, syahrums. "Metodologi Penelitian Kualitatif" ,(Cipustaka media bandung 2012).
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Khas, Jember, 2020). Hlm 92.
- Umrati, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 88.
- Undang-Undang No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Usop, Linggua Sanjaya. Peran kearifan lokal masyarakat dayak Ngaju untuk melestarikan pahewan (hutan suci) di Kalimantan Tengah, (Jurnal

pendidikan, bahasa, sastra, seni, dan budaya, (Desember 2020). [e-journal.upr.ac.id](http://ejournal.upr.ac.id)



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Yulia Rahmawati

NIM : 211103020014

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur –unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar –benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 10 November 2025

Yang menyatakan



Yulia Rahmawati

NIM.211103020014

MATRIK PENELITIAN

| JUDUL | VARIABEL | SUB VARIABEL | INDIKATOR | METODE PENELITIAN | FOKUS PENELITIAN |
|--|----------------|---|---|---|---|
| Eksistensi Kearifan Lokal dalam Konservasi Perhutanan Sosial di Kawasan masyarakat Pinggir Hutan di Desa Wonocepoko ayu Kecamatan Senduro Lumajang | Kearifan Lokal | 1. Pengertian kearifan lokal 2. Bentuk-bentuk Kearifan lokal 3. Jenis-jenis Kearifan lokal 4. Sejarah kearifan Lokal 5. Peran Kearifan Lokal 6. Upaya Pelestarian kearifan Lokal | 1. Bentuk-bentuk kearifan lokal teori Jim Ife a. Pengetahuan lokal b. Nilai lokal c. Keterampilan lokal d. Sumber daya lokal e. Mekanisme pengambilan keputusan lokal f. Wujud nyata (<i>tangible</i>) dan tidak nyata (<i>intangible</i>) 2. Karakteristik kearifsn lokal a. Penanda identitas komunitas b. Perikat sosial c. Membangun kebersamaan d. Mengubah pola pikir dan hubungan sosial e. Menjaga solidaritas dan menghindari ancaman 3. Upaya pelestarian kearifan lokal | 1. Pendekatan penelitian Kualitatif 2. Jenis penlitian Deskriptif 3. Subjek Penelitian a. Asisten Perhutanan (Asper) b. Kepala Dusun Pandan c. Ketua Rukun Tetangga d. Kepala Rukun Warga e. Dukun Adat 4. Teknik Pengumpulan Data a. Wawancara semi struktur b. Observasi secara langsung c. Dokumentasi 5. Analisis Data a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan 6. Keabsahan Data a. Triangulasi sumber | 1. Bagaimana upaya masyarakat pinggir hutan melestarikan kearifan lokal dalam menjaga perhutanan sosial di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Lumajang? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat masyarakat pinggir hutan dalam melestarikan kearifan lokal dalam menjaga perhutanan sosial di Desa Wonocepokoayu |

| | | | | | |
|--|--------------------------|---|---|-----------------------|-----------------------------|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> a. Peran tokoh adat dan pemerintah desa b. Pewarisan nilai melalui keluarga dan lembaga sosial c. Adaptasi terhadap modernisasi | b. Trisngulasi teknik | Kecamatan Senduro Lumajang? |
| | Perhutanan Sosial | <ul style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Perhutaan Sosial 2. Skema Perhutanan Sosial | <ul style="list-style-type: none"> 1. Skema Perhutanan Sosial <ul style="list-style-type: none"> a. Hutan Adat (HA) b. Hutan Desa (HD) c. Hutan Kemasyarakatan (HKm) d. Hutan Tanaman Rakyat (HTR) e. Kemitraan Kehutanan | | |
| | Masyarakat Pinggir Hutan | <ul style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Masyarakat Pinggir Hutan 2. Ciri-ciri masyarakat pinggir hutan | <ul style="list-style-type: none"> 1. Pengertian masyarakat pinggir hutan 2. Ciri-ciri Masyarakat pinggir hutan <ul style="list-style-type: none"> a. Ketergantungan pada hutan b. Keterikatan budaya dan spiritual c. Pengetahuan lokal kuat | | |

PEDOMAN WAWANCARA

| Focus Penelitian | Teori | Pertanyaan |
|--|-------------------------|---|
| a. Bagaimana upaya masyarakat pinggir hutan melestarikan kearifan lokal dalam menjaga perhutanan sosial di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Lumajang? | 1. Teori Kearifan Lokal | 1. Jelaskan apa itu tradisi <i>slametan tebanan</i> 2. Kapan <i>slametan tebanan</i> ini dilakukan? 3. Apa tujuan dari <i>slametan tebanan</i> ini? 4. Bagaimana upaya masyarakat menjaga tradisi ini? 5. Apakah tradisi ini berubah dari dulu sampai sekarang? 6. Bagaimana peran generasi muda dalam menjaga tradisi ini tetap ada 7. Dalam bentuk apa BKPH Senduro ikut serta dalam kegiatan ini? 8. Bagaimana pandangan BKPH Senduro terhadap keberadaan kearifan lokal seperti <i>slametan tebanan</i> dalam pengelolaan hutan? |
| b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat masyarakat pinggir hutan dalam melestarikan kearifan lokal dalam menjaga perhutanan sosial di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Lumajang? | | 1. Siapa saja yang berperan dalam menjaga tradisi dan kearifan lokal ini? 2. Bagaimana dukungan dari pemerintah desa atau Pihak perhutani dalam menjalankan tradisi ini? 3. Apakah ada kendala yang di hadapi dalam proses menjaga perhutanan sosial melalui kearifan lokal ini? 4. Bagaimana pengaruh perkembangan zaman terhadap keberlangsungan tradisi? |

PEDOMAN OBSERVASI

| No | Aspek Observasi | Hasil yang Dituju |
|----|-----------------|---|
| 1. | Tujuan | Ingin mengetahui upaya masyarakat dalam melestarikan hutan melalui kearifan lokal serta faktor pendukung dan penghambat dari upaya tersebut |
| 2. | Obyek Observasi | <ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti kegiatan <i>slametan terbang</i> yang dilakukan di Hutan Gucialit - Menelaah data serta mencari informasi terkait upaya masyarakat melestarikan kearifan lokal - Menelaah informasi terkait rangkaian kegiatan kearifan lokal melalui tradisi <i>slametan terbang</i> - Menelaah informasi terkait faktor pendukung dan penghambat dalam melestarikan hutan melalui kearifan lokal |
| 3. | Waktu | 7x pertemuan |
| 4. | Lokasi | Jalan Raya, Brak, Sarikemuning, Kec. Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur 67361, Indonesia |
| 5. | Alat Observasi | Handphone dan alat tulis |

PEDOMAN DOKUMENTASI

| No | Aspek yang diteliti |
|----|---|
| 1 | Data profil Desa Wonocepokoayu |
| 2 | Data profil BKPH Senduro |
| 3 | Arsip kegiatan kegiatan <i>Slametan terbangun</i> |
| 4 | Dokumentasi Foto |



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

| No. | tanggal | Jadwal Kegiatan | Keterangan |
|-----|------------------|---|------------|
| 1. | 20 Juni 2025 | Penyerahan Surat Izin Penelitian | √ |
| 2. | 20 Juni 2025 | Mengikuti acara <i>slametan terbang</i> di Hutan Gucialit Petak 26C | √ |
| 3. | 20 Juni 2025 | Wawancara dengan Asper BKPH Senduro Bpk Gatot Kuswinaryono | √ |
| 4. | 22 Juli 2025 | Wawancara bersama Kepala Dusun Pandan Bpk Jumal dan Ibu Sumarti | √ |
| 5. | 8 September 2025 | Wawancara dengan Ketua Rukun Tetangga Bpk Suwarno | √ |
| 6. | 9 September 2025 | Wawancara bersama Ketua Rukun Warga Bpk Kohar | √ |
| 7. | 5 Oktober 2025 | Wawancara bersama Dukun Adat Bpk Atim Wibowo | √ |

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.5236 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/09 /2025 16 September 2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
 Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Senduro

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Yulia Rahmawati
 NIM : 211103020014
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
 Semester : IX (Sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Eksistensi Kearifan Lokal dalam Konservasi Perhutanan Sosial di Kawasan Masyarakat Pinggir Hutan Di Desa Burno Kecamatan Senduro Lumajang"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,


 Uun Yusuf



SURAT SELESAI PENELITIAN



**PERUM PERHUTANI DIVISI REGIONAL JAWA TIMUR
KESATUAN PEMANGKUAN HUTAN PROBOLINGGO
BAGIAN KESATUAN PEMANGKUAN HUTAN SENDURO**
(Jalan Rosidi No. 1 Senduro – Lumajang)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 02/Sdr/Pbo/DivreJatim/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. NAMA : GATOT KUSWINARYONO
JABATAN : KEPALA PERHUTANI BKPH SENDURO
2. NAMA : AUNUR ROFIK FAUZI
JABATAN : KEPALA TATA USAHA

Dengan ini menerangkan bahwa nama tersebut dibawah ini :

| NO | NAMA | NIM | JURUSAN |
|----|-----------------|---------------|-------------------------------|
| 1 | YULIA RAHMAWATI | 2111103020014 | PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM |

Bahwa mahasiswa tersebut diatas telah selesai melaksanakan Penelitian Dengan Judul " Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Konservasi Kehutanan Sosial Dikawasan Masyarakat Pinggir Hutan di Desa Wonocepokoayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang " masuk wilayah Pangkuan Perhutani BKPH Senduro SKPH Lumajang KPH Probolinggo dari tanggal 16 September – 12 November 2025 dengan predikat sangat baik.

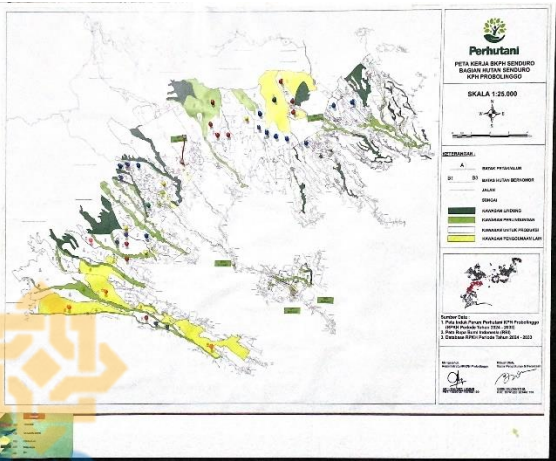
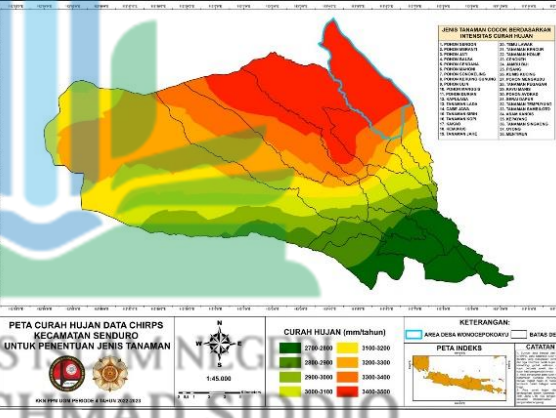
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Senduro, 12 November 2025
An. Kepala Perhutani BKPH Senduro
Kepala Tata Usaha

AUNUR ROFIK FAUZI




UNIVERSITAS ISLAM JEMBER
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER





DOKUMENTASI

| No. | Kegiatan | Dokumentasi |
|-----|--------------------------|---|
| 1. | Peta Lokasi BKPH Senduro |  |
| 2. | Peta Desa Wonocepokoayu |  |


3. Kegiatan *Slametan terbangun* yang dihadiri pemerintah desa, perhutani, dan tokoh masyarakat



| | | |
|----|--|--|
| 4. | <p>➤ Sesajen yang digunakan untuk <i>slametan tebangan</i></p> <p>➤ <i>Sego golong dan ndog iris</i> (nasi yang di gulung dengan daun pisang dan irisan telur matang) memiliki makna menjadi satu semua yang sudah diniatkan. <i>Jenang werno limo</i>, (<i>abang(kidul)</i>, <i>kuning(kulon)</i>, <i>ireng(lor)</i>, <i>ijo(tengah)</i>), bubur lima warna ini menggambarkan arah mata angin.</p> <p>➤ Panggangan ayam dan <i>sego liwet</i> (<i>segi liwet</i> memiliki arti agar tidak <i>njeliweti</i> (mengganggu) dalam proses penebangan</p> |    |
|----|--|--|

| | |
|--|--|
| <p>➤ <i>Jenang Piyak</i> (setengah merah dan putih) dalam Bahasa Jawa bermakna <i>opo sing dadi keribetane di kongkon miyak</i>.</p> <p>➤ Kopi dalam sesajen biasa disebut dengan <i>banyu keras</i>, sedangkan air putih disamping disebut dengan (<i>ubek-ubek</i>) air suci.</p> <p>➤ Pisang dan <i>Kinangan jambe suruh</i> (yang berisi bakau, daun suruh, potongan jeruk, gambir, rokok, dan <i>njet</i>) harus ada di setiap sesajen ritual yang diadakan.</p> <p>➤ semua <i>sesajen</i> dibungkus jadi satu dengan daun pisang, lalu di kubur di samping pohon yang akan ditebang.</p> |     |
|--|--|

| | | |
|----|--|--|
| 5. | Wawancara bersama Bapak Gatot Kuswinaryono selaku Asper BKPH Senduro |  |
| 6. | Wawancara bersama Kepala Dusun Pandan Bapak Jumal dan Ibu Sumarti |  |
| 7. | Wawancara bersama Bapak Suwarno selaku Ketua Rukun Tetangga |  |
| 8. | Wawancara bersama Bapak Kohar selaku Ketua Rukun Warga |  |

| | | |
|----|--|--|
| 9. | <p>Wawancara bersama Dukun</p> <p>Adat Bapak Atim Wibowo</p> |  |
|----|--|--|



BIOGRAFI PENELITI



Nama : Yulia Rahmawati
 NIM : 211103020014
 Fakultas/Prodi : Dakwah/Pengembangan Masyarakat Islam
 Tempat, Tanggal Lahir : Gilimanuk, 17 Juli 2003
 Alamat : Jl. Jalak Putih 9 Lingkungan Arum Timur Kelurahan Gilimanuk Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana Bali
 Email : yuliarahmawati1703@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK/RA : RA Al-Mubarak Kec. Melaya, Kab. Jembrana Bali
2. SD/MI : MIN 6 Jembrana Kec. Melaya, Kab. Jembrana Bali
3. SMP/MTS : MTsN 4 Jembrana Kec. Melaya, Kab. Jembrana Bali
4. SMA/SMK/MA : MAN 1 Jembrana Kec. Jembrana, Kab. Jembrana Bali
5. Perguruan Tinggi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember